

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Hasil dan analisis penelitian ini dipaparkan dalam beberapa bagian pembahasan. Bagian awal memaparkan gambaran umum subjek penelitian yakni beberapa informan dalam penelitian ini adalah Executive Produser, Head Koordinator Liputan, Jurnalis dan Koordinator Graphic Kompas TV. Pembahasan berikutnya adalah proses produksi pemberitaan bencana alam di Kompas TV yang memaparkan ruang lingkup pemberitaan, tahapan-tahapan produksi berita, objektivitas dan keberimbangan dalam pemberitaan bencana, kemudian pedoman dalam peliputan berita bencana alam di Kompas TV. Pembahasan berikutnya adalah praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV yang meliputi berbagai tahapan seperti mengkompilasi data, membersihkan data, menghubungkan data dengan konteks berita, mengkombinasikan data kemudian proses komunikasi jurnalisme data seperti visualisasi, narasi, personalisasi, sosialisasi, humanis dan kegunaan atau manfaat. Gambaran penerapan jurnalisme data dalam berita bencana alam di Indonesia pada Kompas TV akan dijelaskan berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh keempat informan dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta temuan-temuan yang muncul saat pengolahan data dilakukan. Keempat informan yang diwawancarai oleh peneliti akan menggunakan nama asli saat memberikan pernyataan.

#### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **4.1.1. Profil Kompas TV**



Gambar 4. 1 Logo Perusahaan Kompas TV  
Sumber : Internal Kompas TV

Kompas TV merupakan stasiun televisi yang berada dibawah naungan atau anak dari Kompas Gramedia. Berlokasi di Menara Kompas Lt. 6 Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 10270. Industri media terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, dari perubahan ini menimbulkan sebuah tantangan dan peluang bagi Kompas Gramedia dalam mengupgrade kualitas perusahaan.

Dengan menghadirkan Kompas TV sebagai media televisi, Jakob Oetama memiliki harapan untuk memiliki stasiun televisi yang mampu mengubah penontonnya menjadi lebih teredukasi dan berubah menjadi lebih baik, untuk itu Kompas TV dalam setiap penayangannya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai positif dan sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.. Fokus pemberitaan yang ditayangkan oleh Kompas TV adalah Politik, Hukum, Ekonomi dan sosial. Namun disamping itu Kompas TV juga tetap menayangkan tayangan hiburan atau feature.

Hingga saat ini Kompas TV masih berdiri di tengah persaingan industri media dan setia menyajikan berita dengan berpegang teguh pada slogannya yaitu “Independen, Terpercaya” sehingga Kompas TV dapat menyajikan berbagai program yang informatif dan menarik kepada seluruh masyarakat Indonesia. Tagline ini juga menjadi identitas bagi Kompas TV, “Independen” berarti Kompas TV berdiri menjadi media televisi yang mampu berdiri sendiri dan bersikap secara otonom, tidak terpengaruh, tanpa paksaan, bebas dari campur tangan berbagai pihak, lantaran stasiun televisi harus menjaga independensi sebab independensi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan media. “Terpercaya” Kompas TV juga berusaha menjadi pionir televisi yang selalu menampilkan informasi yang aktual dan akurat berdasarkan fakta dan data. Independen dan terpercaya menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan publik.

Menurut data dari Nielsen, pada tahun 2019 Kompas TV tercatat mencapai share sebanyak 2,57 dan 15,1% penonton, melalui data terakhir ini Kompas TV memiliki kemungkinan menggaet penonton dari seluruh masyarakat Indonesia. Kompas TV menjadi salah stasiun televisi swasta nasional yang memiliki fokus pada tayangan berita. Dewasanya pertumbuhan industri media, Kompas TV juga

mampu meningkatkan pertumbuhan *followers* di berbagai sosial media sebanyak 700% sejak didirikan. Rubrik pemberitaan yang ditayangkan oleh Kompas TV meliputi Politik, Hukum, Ekonomi dan sosial. Namun disamping itu Kompas TV juga tetap menayangkan tayangan hiburan atau *feature*, olahraga dan *entertainment* (Kompas TV, 2022)

Adapun tayangan program features adalah Aiman. Kemudian program talkshow yang diantaranya adalah Rosi, Satu Meja, Tanya Dokter, NGOPI, Berkas Kompas, Selasa Bahasa, News or Hoax. Selain program yang ditayangkan di TV, Kompas TV juga menayangkan berbagai program talkshow dan podcast digital yaitu Podcast Keliling (Polling), Konten Dewasa (KODE), Kamar Rosi, Podcast Aiman, Teras Ekbis, Opini Budiman dan Beginu. Program digital lainnya terdapat feature dan magazine, yaitu Tahu Gak Sih Lo? Dengan hastag #TGSL, Sisi TV, SINAU, Klinik Kilat, Berani Usaha. Kemudian, program berita yang dimiliki oleh Kompas TV adalah Kompas pagi, Kompas siang, Kompas petang, Kompas malam, Kompas update, Breaking news, Sapa Indonesia Pagi, Sapa Indonesia Siang, Breaking News. Dalam hal inilah praktikan bekerja sebagai reporter pada semua tayangan program-program berita yang ditayangkan di televisi maupun di digital.

#### **4.1.2 Informan Penelitian**

##### **Informan 1**

Informan pertama pada penelitian ini adalah Harjuno Pramudito. Harjuno atau yang biasa dipanggil dengan Juno adalah seorang Executive Produser sekaligus sebagai presenter di Kompas TV. Juno sudah menjabat sebagai Executive Produser di Kompas TV mulai dari tahun 2015 hingga sekarang terhitung sudah 8 tahun.

Alasan peneliti memilih Harjuno Pramudito sebagai informan dalam penelitian ini karena Harjuno terlibat langsung dalam hal data pemberitaan bencana alam sekaligus sebagai garda terakhir sebelum berita ditayangkan ke publik. Harjuno juga memiliki wewenang dalam menentukan konteks berita, topik berita yang akan diliput dan didistribusikan atau ditayangkan di televisi. Posisi Harjuno sebagai executive produser juga menjadi menjadi yang terpenting dalam hal

pengawasan kualitas, artinya Harjuno merupakan orang yang harus bertanggung jawab dalam berita yang disiarkan memenuhi standar etika jurnalistik dan kualitas yang tinggi.

### **Informan 2**

Informan kedua pada penelitian ini adalah Irwansyah Lubis. Irwansyah Lubis atau yang biasa dikenal dengan Irwansyah adalah seorang News Gathering Executive Assignment Editor atau Head Koordinator Liputan di Kompas TV. Irwansyah sudah bekerja di Kompas TV selama 12 Tahun sejak 2011, pada awalnya Irwansyah merupakan seorang Koordinator Liputan pada tahun kedua beliau bekerja di Kompas TV selama 10 tahun yang kemudian menaiki jabatan sebagai Head Koordinator Liputan sejak bulan September 2022 terhitung sudah 6 bulan. Jika disimpulkan Irwansyah sudah menggeluti posisi sebagai coordinator liputan selama 10 tahun 6 bulan.

Alasan peneliti memilih Irwansyah Lubis sebagai informan dalam penelitian ini adalah peneliti melihat lamanya durasi Irwansyah di posisi koordinator liputan, sehingga peneliti menganggap Irwansyah sangat kredibel untuk digunakan sebagai Informan penelitian karena beliau sudah mengikuti alur dan proses kerja pemberitaan di Kompas TV dari tahun ke tahunnya. Posisi Irwansyah sebagai Head Koordinator Liputan yang bertanggung jawab dalam mengatur *system* dan isu peliputan kepada reporter atau jurnalis di lapangan. Irwansyah juga berhak dalam mendidik reporter-reporter yang menjadi bawahannya di tim peliputan untuk memiliki kompetensi yang unggul.

### **Informan 3**

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Cindy Permadi. Cindy permadi atau yang biasa dikenal Cindy adalah seorang Reporter atau jurnalis lapangan di Kompas TV. Cindy sudah menjadi Reporter selama 5 Tahun sejak tahun 2018 dan sudah pernah meliput berita bencana alam di Indonesia selama tahun 2022.

Alasan peneliti memilih Cindy Permadi sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena Cindy merupakan salah satu Reporter yang paling sering ditugaskan untuk meliput berita bencana alam, menurut pernyataan Cindy beliau

sudah meliput berita bencana kurang lebih 10 bencana. Saat Informan menanyakan kepada Koordinator Liputan, Cindy juga termasuk Reporter yang memiliki koneksi yang sangat baik dengan otoritas kebencanaan seperti BPBD dan Basarnas dibandingkan dengan Reporter lain di Kompas TV. Oleh karena itu peneliti menganggap Cindy dapat menjadi informan yang tepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai peliputan dan pencarian data di lapangan.

#### Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Suma Novrilaga. Suma Novrilaga atau yang biasa dikenal dengan Suma adalah seorang Koordinator Graphic Bulletin di Kompas TV. Suma menjabat sebagai Koordinator Graphic Bulletin sejak tahun 2018 hingga sekarang terhitung sudah 5 tahun. Alasan peneliti memilih Suma Novrilaga sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena Suma merupakan orang yang mengontrol langsung pekerjaan teman-teman Graphic di Kompas TV. Seluruh pekerjaan Graphic ada dibawah beliau. Sehingga peneliti menanggapi nantinya pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti akan dijawab dengan sangat jelas oleh Suma, karena beliau sangat mengetahui seluruh proses visualisasi yang dilakukan di Kompas TV.

Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Informan

Deskripsi	Harjuno Pramudito (Informan 1)	Irwansyah Lubis (Informan 2)	Cindy Permadi (Informan 3)	Suma Novrilaga (Informan 4)
<b>Posisi</b>	Executive Produser dan Presenter Kompas TV	Head Koordinator Liputan Kompas TV	Jurnalis Kompas TV	Koordinator Graphic Bulletin Kompas TV
<b>Berapa lama bekerja di Kompas TV</b>	2015 (8 tahun)	2011 (12 tahun)	2018 (5 tahun)	2018 (5 tahun)
<b>Tugas dan Tanggung Jawab</b>	Bertanggung jawab terhadap seluruh proses pemberitaan	Mempertanggung jawabkan dan mengatur system peliputan	Meliput dan mencari data dari kejadian atau peristiwa di lapangan.	Mensupport produser dalam segi graphic untuk mendesign berita lebih menarik dan informatif
	Memiliki wewenang untuk menentukan isu atau konteks peliputan	Mempersiapkan reporter dengan kompetensi yang sesuai dengan	Menulis naskah berita	Mengawasi seluruh pekerjaan pada tim Graphic

Melakukan pengecekan standar pemberitaan sesuai dengan etika jurnalistik	nilai-nilai Kompas TV Berkoordinasi langsung dengan tim peliputan di lapangan	Memiliki wewenang dalam memutuskan kelayakan visualisasi yang akan ditayangkan di Kompas TV
--	--	---

Sumber : *Olahan Peneliti*

Temuan Menarik :

1. Tiga dari empat informan berjenis kelamin laki-laki yang menempati posisi sebagai kepala dari masing-masing tim yakni Executive Produser, Head Koordinator Liputan dan Koordinator Graphic.
2. Terdapat satu informan yang memegang dua jabatan yaitu informan pertama bernama Harjuno Pramudito sebagai Executive Produser sekaligus Presenter di Kompas TV.

Peneliti menemukan temuan menarik yakni informan 1 bernama Harjuno Pramudito sebagai Executive Producer, informan 2 bernama Irwansyah Lubis sebagai Head Koordinator Liputan dan Informan 4 bernama Suma Novrilaga sebagai Koordinator Graphic di Kompas TV yang peneliti wawancarai semuanya berjenis kelamin laki-laki. Ketiga jobdesk tersebut merupakan jobdesk yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan tertinggi di masing-masing tim. Dimana mayoritas pemimpin di perusahaan umumnya di dominasi oleh laki-laki seperti data dari laporan Global Gender Gap yang diterbitkan oleh World Economic Forum (WEF) memperlihatkan kesenjangan gender yang signifikan dalam tingkat kepemimpinan di perusahaan dengan peringkat 101 secara global, meskipun tetap ada variasi dalam kepemimpinan di Indonesia, mayoritas pemimpin perusahaan masih didominasi oleh laki laki yaitu perempuan berpartisipasi sebesar 55,9% dalam pasar tenaga kerja jauh lebih sedikit daripada pria sebesar 84%. Meskipun di Kompas TV Rosianna Silalahi sebagai Pemimpin Redaksi berjenis kelamin perempuan, namun dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terlihat pimpinan masih di dominasi oleh laki-laki.

Kemudian, berdasarkan observasi dari peneliti informan 1 bernama Bernama Harjuno Pramudito memegang dua jabatan yaitu sebagai Executive Produser sekaligus Presenter di Kompas TV. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan 2 yaitu Irwansyah Lubis mengatakan bahkan sebelum Irwansyah menempati posisi sebagai Head Koordinator Liputan, Abdul Rosyid sebagai mantan Head Koordinator Liputan memegang dua jabatan sebagai Manager Divisi News Gathering yang kemudian dialihkan kepada Irwansyah Lubis sebagai Bagian dari Koordinator Liputan terlama di Kompas TV dibandingkan dengan Koordinator Liputan lainnya.

Selain itu, keempat informan yang peneliti wawancarai memiliki pengetahuan terhadap praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Terutama Informan 2 yang telah bekerja di Kompas TV selama 12 tahun sejak 2011, beliau juga sudah merintis dari posisinya sebagai Jurnalis lapangan, kemudian menjadi Koordinator Liputan selama 10 tahun dan naik sebagai Head Koordinator Liputan. Sehingga pengalaman informan 2 sebagai orang yang terjun langsung dalam proses pemberitaan di Kompas TV sangat kredibel dalam memberikan pernyataan mengenai praktik jurnalisme data dalam pemberitaan khususnya bencana alam di Kompas TV. Kemudian Informan 1 sebagai Executive Produser yang bertugas sebagai pemangku produksi pemberitaan, tentu informan 1 mengetahui proses produksi berita mulai dari pra produksi seperti riset, produksi termasuk dalam pencarian data hingga pasca produksi evaluasi. Terlebih beliau juga menjadi presenter yang membawakan langsung informasi dan data yang telah didistribusikan menjadi paket berita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 2 mengatakan bahwa informan 3 merupakan jurnalis yang memang sering diterjunkan langsung ke lapangan untuk meliput pemberitaan bencana alam. Beliau belum lama juga melakukan dinas luar negeri (DLN) untuk meliput bencana alam gempa di Turki. Jadi informan 3 akan memberikan pernyataan yang baik mengenai pemberitaan bencana alam mulai dari bagaimana jurnalis mencari data hingga proses pengiriman naskah. Selain itu sebagai informan 3 selama di Kompas TV sudah menempati posisi sebagai Koordinator Graphic sehingga beliau mengetahui seluruh proses pekerjaan tim Graphic.

## 4.2. Hasil dan Pembahasan

### 4.2.1. Produksi Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV

#### A. Tahapan Pemberitaan Bencana Alam

Dalam melakukan produksi pemberitaan di media televisi tentu melewati berbagai tahapan. Terdapat beberapa tahapan dalam memproduksi berita televisi mulai dari praproduksi hingga pasca produksi diantaranya adalah tahap perencanaan, pada tahap perencanaan dimana pada tahap ini biasanya orang akan melakukan riset awal dalam mencari data atau informasi. Selanjutnya rapat redaksi sebelum dilakukannya peliputan di lapangan, umumnya rapat redaksi dilakukan untuk mendiskusikan isu yang didapatkan sebagai bahan peliputan oleh para jurnalis di lapangan. Setelah itu dilakukan penugasan kru peliputan yaitu akan dibuat daftar shooting planning untuk menentukan penempatan reporter dan camera person yang akan melakukan peliputan. Kemudian masuk ketahap produksi yang meliputi persiapan alat, peliputan hingga pembuatan naskah berita. Setelah produksi dilakukan di lapangan akan dilanjutkan ke tahap pasca produksi yaitu hasil peliputan akan masuk ke dalam proses editing dan akan di serahkan kepada pemimpin redaksi sebagai *editor in chief* (Fachruddin, 2017).

Setiap media televisi memiliki proses produksi yang berbeda-beda meskipun pada praktiknya proses pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan penjelasan diatas. Informan 2 menyatakan bahwa tahapan utamanya adalah melakukan editorial di rapat redaksi, penugasan reporter, peliputan hingga penayangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 2, yaitu:

“Proses produksi berita di Kompas TV pertama itu harus sesuai dengan editorial dari news Kompas TV, dari rapat editorial itu ada kesepakatan tentang isu yang harus kita angkat dalam seminggu kedepan. Misalnya dalam bencana alam isu apa yang akan kita angkat misalkan terakhir ada bencana alam di gempa cianjur nah dari situ diterapkan atau di ditugaskan Pemred. Setelah dibagi proses peliputan akan dilakukan oleh tim liputan yang ada di lapangan setelah diliput tentu saja ada proses peliputan yang sesuai dengan editorial kita baru dikirim di kantor, yang berhak melakukan produksi itu adalah prosuder-produser dimasing-masing program setelah diproduksi akan masuk ke proses editing, proses editing akan dilakukan oleh editor



sesuai dengan yang diinginkan oleh produser baru akan dilakukan penayangan kira-kira seperti itu siklus dari produksi berita dari editorial, peliputan, produksi dan juga penayangan.” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Dalam rapat redaksi seluruh pihak yang hadir wajib memberikan usulan mengenai isu atau peristiwa yang terjadi selama satu minggu kedepan. Kompas TV dalam menentukan prioritas dalam memilih isu atau peristiwa bencana alam yang akan diangkat adalah dengan melihat langkah-langkah proses peliputan bencana. Seperti pada masa tanggap darurat maka yang diprioritaskan akan manusianya terlebih dahulu utamanya adalah korban dari bencana alam, hal ini berkaitan dengan salah satu unsur humanisme dalam pemberitaan. Pernyataan di atas selaras dengan cara-cara yang dapat digunakan dalam membuat pemberitaan di televisi untuk dapat menarik minat masyarakat salah satunya yaitu Pesan yang disampaikan harus mengandung unsur humanis kepada masyarakat atau unsur kepedulian (Sidarta dalam Dewi, 2016).

Tahap selanjutnya Kompas TV baru akan melakukan peliputan seperti proses relokasi hingga dampak jangka panjang dari peristiwa bencana yang terjadi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan 2, yaitu:

“Prioritas yang pertama kalau memang terjadi suatu kebencanaan tentu saja yang pertama kita lihat yang menjadi prioritas yang paling pertama kebencanannya ada korban, berarti kita harus memberikan unsur kecepatan disana. Humanisme itu sangat berpengaruh ya dengan nilai-nilai Kompas, itu kan ada mitigasi bencana disana, apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, jadi dari situlah kita berangkat membuat suatu berita apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, Selanjutnya bagaimana penanganan bencana, bagaimana merelokasi masyarakat dari lokasi kebencanaan ke lokasi yang kira-kira pada tahun-tahun berikutnya pasti akan ada dampak-dampak” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Berdasarkan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengeluarkan empat tahapan pemberitaan bencana alam yaitu, pertama tiga status ancaman Awas, Siaga dan Waspada, kedua perbaikan parameter gempa bumi dan sebagai tambahan status ancaman berita pertama. Kemudian berisi perkiraan waktu tiba tsunami di wilayah pantai. Ketiga, hasil observasi dan perbaikan status ancaman, keempat pernyataan peringatan dini bencana telah berakhir (Fachruddin, 2019). Berdasarkan tahapan-tahapan oleh BMKG, tentu di Kompas TV terdapat juga tahapan dalam proses pemberitaan bencana. Dimana sama dengan informan 2, informan 3 juga menyatakan bahwa prioritas isu dilihat berdasarkan fase peliputan

bencana, diantaranya ada masa tanggap darurat, fase transisi kemudian fase rehabilitasi, rekonstruksi. Melihat dari masa tanggap darurat atau fase utama dari peliputan bencana alam adalah fokusnya di manusia. Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Bencana kan penanganannya ada tiga fase, fase pertama itu ketika baru banget terjadi bencana ada yang namanya masa tanggap darurat, yang kedua ada fase transisi kemudian fase masa rehabilitasi rekonstruksi kalau dipertanyaan kan banyak tentang isu lingkungan mungkin itu lebih ke transisi dan rehabilitasi kalau masa tanggap darurat tuh pemerintah tuh semua stakeholder lah mereka tuh fokusnya mencari korban, evakuasi, mikirin ini korban gimana cara mereka bisa bertahan kemudian kalau udah ke transisi itu misalnya ketika udah dua minggu kayanya korban udah beres udah ditemuin semua atau kayanya korban udah sulit lah udah gak bisa ditemuin, keluarga udah ikhlas dan lain-lain. Pemerintah pusat mulai menarik diri dalam tanda kutip mulai diserahkan ke pemerintah daerah terus ke rehabilitasi, rekonstruksi itu nantinya akan lebih fokus kepada bagaimana nasib kedepan dari para korbannya, gimana mereka kesejahteraan kedepannya seperti apa dan lain-lain. Nah kalau untuk di masa tanggap darurat kita fokusnya itu ke manusia pokoknya itu nomor satu karena kan dimasa tanggap darurat juga semua Tim SAR juga fokusnya adalah menyelamatkan manusia itu sendiri.” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Namun biasanya faktor yang memengaruhi keputusan tersebut ada di tangan Pemimpin Redaksi, karena di Kompas TV Pemimpin Redaksi memiliki wewenang tertinggi dalam mengusulkan isu atau tugas apa saja yang akan dilakukan saat rapat redaksi. Informan 2 menjelaskan bahwa usulan-usulan dari Pemimpin Redaksi nantinya akan dijadikan sebuah tugas peliputan atau biasa di Kompas TV disebut dengan plotingan oleh tim Koordinator Peliputan yang akan dibagikan kepada tim lapangan yaitu Reporter dan Camera Person. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Informan 2:

“Pemred mengusulkan bahwa kita harus mendukung pemerintah dalam penanganan bencana alam di cianjur bagaimana penanganannya bagaimana penanganan pemerintah apa saja yang harus diliput. Nah disitu ditetapkan oleh Pemred atau dikasih garis-garis yang harus diliput dan dari editorial itu dituangkan oleh korlip menjadi suatu tugas atau suatu ploting disini disebutnya gitu ya, dan dibagi kepada semua tim yang dibencana itu” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Rapat redaksi di Kompas TV dihadiri oleh beberapa peran atau posisi yang hadir dalam membantu proses diskusi peliputan, peran-peran tersebut adalah para pimpinan, diantaranya Pemimpin Redaksi (Pemred), Pempinan Peliputan (Head Koordinator Liputan), Pimpinan Support (Tim Graphis). Di Kompas TV sendiri peran jurnalis atau reporter tidak dihadiri dalam rapat redaksi. Reporter sebagai

jurnalis di lapangan hanya akan melakukan peliputan di lapangan dalam mencari informasi atau data-data yang dibutuhkan, kemudian melakukan live report jika diperlukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan 1 dan informan 2:

“Saya, korlip, korda terus produser semua. Kalo Reporternya enggak nanti Reporternya diatur sama korlip” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

“Siapa saja yang berhak hadir di editorial Kompas TV tentu saja dipimpin oleh pemimpin redaksi dan semua pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Melalui pernyataan-pernyataan dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan produksi pemberitaan bencana alam di Kompas TV akan disesuaikan dengan editorial Kompas TV. Editorial akan dibuat atau dilakukan ketika seluruh tim melakukan rapat redaksi. Dalam rapat redaksi ini akan ada penentuan editorial yang didalamnya terdapat diskusi mengenai keputusan terkait isu atau peristiwa yang akan diangkat. Melalui diskusi tersebut akan menghasilkan editorial atau tajuk rencana yang nantinya akan dituangkan menjadi beberapa tugas peliputan kepada tim peliputan yaitu reporter dan camera person yang akan disebarkan ke beberapa titik peliputan sesuai dengan isu atau peristiwa yang sudah masuk kedalam list pemberitaan atau di Kompas TV biasa disebut dengan plottingan pemberitaan harian. Setelah peliputan dilakukan Reporter di lapangan akan mencari data-data yang dibutuhkan, dimana data-data tersebut akan dituangkan kedalam bentuk naskah berita televisi. Seluruh data atau informasi yang sudah diperoleh, reporter akan mengirimkan data-data tersebut beserta naskah melalui aplikasi WhatsApp kepada Koordinator Peliputan, bersamaan dengan Reporter melakukan pengiriman naskah, Camera Person juga akan mengirimkan visual yang sudah didapatkan di lapangan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan Satellite News Gathering. Kemudian proses produksi akan dilanjutkan oleh produser yang akan melakukan pengecekan seluruh data di lapangan untuk dapat diproduksi pada masing-masing program hingga proses penayangan di televisi.

Tabel 4. 2. Prioritas Isu Peliputan Bencana Alam

Deskripsi	Irwansyah Lubis (Informan 2)	Cindy Permadi (Informan 3)
<b>Prioritas Isu Peliputan Bencana Alam</b>	Melihat langkah-langkah proses peliputan bencana. Pada masa tanggap darurat maka yang diprioritaskan akan manusianya terlebih dahulu utamanya adalah korban dari bencana alam, hal ini berkaitan dengan salah satu unsur humanisme dalam pemberitaan. Selanjutnya akan fokus pada proses relokasi dan dampak jangka panjang dari peristiwa bencana yang terjadi. Pemimpin Redaksi memiliki wewenang tertinggi dalam mengusulkan isu atau saat melakukan diskusi di rapat redaksi	Prioritas isu dilihat berdasarkan fase peliputan bencana, diantaranya ada masa tanggap darurat, fase transisi kemudian fase rehabilitasi, rekonstruksi. Melihat dari masa tanggap darurat atau fase utama dari peliputan bencana alam adalah fokusnya di manusia.

Sumber : Olahan Peneliti

#### 4.3. Peran dalam Rapat Redaksi Produksi Berita Bencana Alam

Deskripsi	Harjuno Pramudito (Informan 1)	Irwansyah Lubis (Informan 2)
<b>Peran dalam Rapat Redaksi Produksi Berita Bencana Alam</b>	Koodinator Graphic, Koordinator Liputan, Koordinator Daerah, Produser semua. Reporternya tidak mengikuti rapat redaksi dan akan diatur oleh Koordinator Liputan	Pemimpin redaksi dan semua pimpinan-pimpinan yang ada di Kompas TV terkait dengan pimpinan peliputan pimpinan redaksi dan juga pimpinan support dan banyak pimpinan lain yang ada di Kompas TV

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan Menarik :

1. Kompas TV dalam menentukan isu atau prioritas pemberitaan bencana alam selalu mengikuti tahap-tahap pemberitaan bencana alam yang melewati beberapa tahap atau fase dimana fase tanggap darurat, fase transisi, fase rehabilitasi, fase rekonstruksi.
2. Kompas TV dalam pemberitaan bencana selalu mengedepankan humanisme atau manusia sebagai korban dari peristiwa bencana alam.

3. Reporter atau jurnalis tidak diikutsertakan dalam rapat redaksi, reporter hanya melakukan tugasnya di lapangan untuk meliput, mencari data dan menulis naskah pemberitaan sebagai tim peliputan.
4. Dalam rapat redaksi keputusan tertinggi dalam penentuan isu ada pada pemimpin redaksi namun saat di lapangan jurnalis memiliki kesempatan untuk menentukan isu atau angle baru

## **B. Ruang Lingkup Berita Lingkungan**

Pemberitaan lingkungan hidup memainkan peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang isu-isu lingkungan yang kompleks dan sering kali sulit dipahami (Sachsman et al, 2020). Bencana alam masuk kedalam salah satu ruang lingkup pemberitaan lingkungan. Namun ruang lingkup berita lingkungan melingkupi berbagai isu lingkungan pertama bencana alam, kedua dapat meliputi berbagai peristiwa kerusakan di lingkungan yang disebabkan oleh berbagai oknum atau pihak seperti penggunaan bahan kimia berbahaya, limbah *industry* dan *domestic*, pengelolaan limbah, reboisasi, penggunaan energi terbarukan hingga putusan kebijakan lingkungan. Ketiga eksploitasi lingkungan peristiwa atau kegiatan manusia yang mengeksploitasi lingkungan hidup dan sumber daya alam seperti pertambangan, penggundulan hutan, perburuan liar, kegiatan perikanan berlebih yang berdampak pada kerusakan dan keberlangsungan lingkungan seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, pengembangan energi yang bersih dan konservasi tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kehidupan, seperti penggundulan hutan, pencemaran air dan tanah, serta kegiatan pertambangan yang merusak ekosistem. Selain itu, berita lingkungan konservasi juga mencakup berita tentang upaya konservasi dan pelestarian lingkungan, seperti kampanye penghijauan, restorasi hutan, dan pengurangan emisi karbon. (Abrar, 2018).

Informan 2 menyatakan bahwa di Kompas TV selain memproduksi pemberitaan bencana alam juga meliput berbagai berita lingkungan, di antaranya seperti eksploitasi sumber daya alam, konservasi alam dan kerusakan lingkungan

mulai dari faktor atau penyebab hingga dampak berkepanjangan di masa depan. Berikut pernyataan informan 2 selaku Head Koordinator Liputan:

“Selain bencana yang bisa antara lain itu masalah eksploitasi sumber daya alam ini banyak terjadi di Indonesia, eksploitasi sumber daya alam banyak kita bisa liat di berbagai daerah di misalnya di kalimantan bagaimana kerusakan lingkungan yang berdampak kepada masyarakat, terjadi longsor, terjadi banjir bandang, terus koservasi lingkungan bagaimana kita melihat dampak dari pembangunan, dampak dari pembukaan lahan disana ada makhluk hidup, disana ada hewan atau yang tempatnya terusik gara-gara pembangunan disana. Kerusakan lingkungan lainnya salah satu nya bisa yang paling sering terjadi di Jakarta. Misalkan banjir dengan dampak bagaimana pembangunan di kabupaten bogor di puncak itukan banyaknya pembangunan vila, pembangunan tempat desa di sana pemengaruhi lingkungan akbatnya banjir sering terjadi di jakarta, memang tidak hanya pembangunan disana banyak faktor lainnya.” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan Informan 2 yang menerangkan bahwa Kompas TV juga meliput beberapa isu pemberitaan lingkungan, informan memberikan salah satu data contoh pemberitaan lingkungan mengenai pengelolaan sampah lingkungan hidup yang menerapkan jurnalisme data di Kompas TV tersimpan dalam postingan Youtube yang berjudul “Kelola Sampah, Kurangi Emisi dengan Program Kampung Iklim”.

Berita yang diunggah pada 21 Februari 2022 tersebut membahas mengenai jumlah timbunan sampah secara nasional yang dimana berasal dari 200 kabupaten kota di Indonesia sejumlah 21,45 juta ton. Melalui pemberitaan ini juga membahas mengenai limbah dan sampah domestic yang berpengaruh terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca.



Gambar 4. 2 Pemberitaan Lingkungan Sampah (Kompas TV, 2022)

Data-data dalam berita ini diambil dari beberapa sumber seperti *Press Conference* Presiden Joko Widodo, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Relawan atau pendiri *sungai watch*, Nadia Mulya Duta Diet Kantong Plastik. Dalam pemberitaan ini data-data divisualisasikan dalam bentuk infografis bukan hanya dibacakan dalam narasi, hal ini menunjukkan dalam pemberitaan lingkungan lain Kompas TV juga mempraktikkan jurnalisme data.

#### 4.2.2. Objektivitas dan Pedoman Peliputan Berita Lingkungan

##### A. Objektivitas

Setiap pemberitaan baik itu pemberitaan bencana alam ataupun pemberitaan lingkungan lainnya harus memiliki objektivitas pemberitaan yang baik. Sebab objektivitas berita memiliki prinsip untuk mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan seorang jurnalis terpengaruh oleh subjektivitas pribadi maupun pihak lainnya ketika meliput sebuah peristiwa. Dalam artian agar jurnalis dapat menilai suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang untuk dapat mencerminkan kebenaran (Nasution, 2015).

Kompas TV memiliki standar atau ukuran dalam menentukan objektivitas pemberitaan bencana alam. Dalam melakukan peliputan di lapangan biasanya jurnalis akan berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik dan S3SPS yaitu tidak dipengaruhi oleh pendapat luar dan melihat sesuatu secara *holistic*. Sebab dalam mencapai objektivitas itu sendiri seorang jurnalis harus bebas dari obligasi atas kepentingan apapun selain hak publik dalam mengetahui informasi Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Dari kacamata aku sebagai anak lapangan atau terutama ini dari kacamata aku sendiri ya udah pasti kita semua berpegang ke Kode Etik Jurnalistik, P3SPS, Undang-undang Pers, terus kalau kita merujuk juga ke KBBI objektif itu kan yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi, penilaian berdasarkan fakta tidak terditorsi bias emosi atau prasangka yaitu dengan melihat sesuatu secara holistik, secara lebih luas lagi. Sebenarnya melihat sesuatu itu kalau terlalu dekat juga bisa menjadi bias juga tapi bukan berarti melihat sesuatu terlalu dekat itu tidak benar kayak kalau kita lagi melakukan indepth, personalisasi atau memahami itu secara lebih dalam ya memang kita harus melihatnya secara lebih dekat lagi.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Informan 3 juga menambahkan objektivitas terkadang dapat menjadi subjektivitas tergantung kondisi jurnalis di lapangan yakni sejauh apa pemahaman jurnalis mengenai isu yang diliput. Bahkan objektivitas itu juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau konstruksi yang ada di masing-masing jurnalis. Informan juga mengungkapkan bahwa biasanya wartawan itu diterapkan harus netral, informan menjawab dengan mengacu juga pada penjelasan KBBI bahwa netral yang berarti tidak memihak kepada pihak manapun ketika meliput.

Sedangkan di Kompas TV jurnalis harus *independent* dimana jurnalis saat meliput harus sesuai dengan fakta dan data serta mengikuti hati nurani tanpa adanya campur tangan ataupun paksaan dari pihak manapun yang dapat memengaruhi objektivitas pemberitaan itu sendiri termasuk pemilik perusahaan pers. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Kompas TV juga memihak tetapi memihak kepada fakta atau kebenaran. Berikut pernyataan informan 3:

“Fakta-fakta di lapangan ketika diproduksi oleh Reporter pasti sedikit banyak akan dipengaruhi juga dengan cara berpikir Reporter itu sendiri, dengan apa yang sudah ia pahami dengan apa yang dia rasakan juga mau tidak mau itu pasti terjadi. Plus juga bisa dipengaruhi sama rutinitas ataupun karakter kantornya itu sendiri dengan kata lain objektivitas yang ada pada diri wartawan ya tergantung dari konstruksi pikiran yang ada di wartawan itu sendiri tapi kan bukan berarti yang diliput itu artinya bias bisa juga faktanya ada di lapangan, bisa memengaruhi anglenya juga kemudian bagaimana kita bikin alur beritanya terus ketika jadi wartawan familarnya kan wartawan ini yang harus netral. Padahal kalau yang di KBBI lagi kan netral itu kan tidak berpihak pada siapapun sedangkan yang diajarkan di kantor itu adalah kita nih jadi wartawan bukan netral tapi kita tuh *independent* artinya mandiri kita tidak terikat dan kita tuh berpihak kok tapi berpihaknya pada kebenaran ya gimana kita bisa tau yang benar itu yang mana gimana kita bisa bikin berita yang objektif ya dengan memperkaya sudut pandang itu sendiri dengan semakin banyak sudut pandang yang kita dapat kita bisa melengkapi konstruksi kejadiannya kayak gimana kita bisa melihat itu secara lebih *holistic*.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

## **B. Keberimbangan**

Informan 3 menjelaskan bahwa Kompas TV mengukur keseimbangan dan keberimbangan dalam melaporkan tentang isu lingkungan adalah dengan cara melihat berbagai sudut pandang atau seluruh stakeholder. Sudut pandang tersebut tidak hanya dilihat dari sisi masyarakat saja terlebih mereka yang sebagai korban dari bencana alam, namun jurnalis di lapangan juga akan melihat sudut pandang



dari pemerintah, peneliti, tim sar, korban dan lain sebagainya. Berikut adalah pernyataan informan 3 :

“Caranya menjaga keberimbangan itu adalah dengan memperbanyak sudut pandang kalau dari aku jadi kita tuh bisa memilih mana sih yg paling masuk akal, mana sih yang bisa didukung dari temuan-temuan lain yang kita dapatkan di lapangan dan yang harus kita pegang juga adalah liputan bencana kita kan empatinya harus pol polan lah kita tunjukin pake hati tapi otaknya tuh juga tetap harus dipake biar proses yang terjadi itu masih bisa jadi masuk akal, kan tugas kita itu adalah mengumpulkan berita taua mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya kemudian memproduksi itu jadi sesuatu yang simple yang make sense buat orang yang bisa dicerna dengan mudah.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Informan 3 menekankan bahwa memang Kompas TV akan melihat berbagai sudut pandang narasumber, namun jika masih dalam masa bencana, terlebih pada masa tanggap darurat maka Kompas TV akan selalu memihak kepada korban. Disampaikan juga bahwa perlu menjaga bagaimana pernyataan-pernyataan yang akan diambil nantinya, artinya jurnalis harus dapat memilah mana pernyataan yang memang layak untuk diambil sebagai *soundbite*. Serta harus dapat menilai mana data cari yang paling rasional, dengan membandingkan dengan temuan-temuan lain. Berikut pernyataan informan 3:

“Untuk di masa tanggap darurat ya udah pasti kita akan selalu berimbang pada korban kita akan selalu hmm apa ya bukan selalu berimbang kepada korban, kita akan selalu melihatnya kepada korban. Tapi kan pasti selalu aja ada pihak korban atau keluarga korban yang kita juga gak tau ya mereka siapa mereka dari mana, tiba-tiba menuntut ini itu gak jelas lah ya sama aja kayak kita lagi liputan demo ini mereka siapa, maunya apa? Orang-orang seperti ini itu pasti akan ada. Tapi balik lagi kita harus cari yang paling rasional, bandingkan dengan temuan, bandingkan dengan perspektif dari narasumber yang lain. Narasumber kan tidak hanya dikotakan masyarakat, pemerintah terus peneliti tapi kan juga masyarakat, ada banyak kita bisa nanya ke si A misalnya dia yang ada di lokasi ini, mereka yang tau di jam ini terus kita bisa nanya lagi nanya lagi mereka kan punya sudut pandang yang berbeda-beda ya. Itu tadi kita bisa mungkin melengkapi si kontruksinya bisa juga melengkapi ceritanya.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Informan 3 juga menambahkan dalam setiap isu ataupun peristiwa yang akan dijadikan pemberitaan akan dilakukan pengecekan semua fakta-fakta di lapangan dari berbagai narasumber baik melalui arsip dokumen seperti CCTV, undang-undang, aturan, *track record* dan apapun yang berkaitan dengan isu atau peristiwa tersebut. Sedangkan untuk pemberitaan bencana alam akan melihat kembali pada setiap fase utamanya pada fase tanggap darurat biasanya akan

mengalami keterbatasan narasumber. Terlebih banyak hal yang perlu diperhatikan seperti pengambilan gambar yang tidak boleh terlalu ekstrim atau melakukan penayangan berita yang dapat memicu trauma pada korban.

Kemudian ketika sudah masuk ke fase transisi lalu ke fase rehabilitasi akan terlihat bagaimana kebijakan relokasi. Pada saat itu para jurnalis akan mendapatnya data yang lebih lengkap baik dari keterangan masyarakat, aturan perda hingga otoritas kebencanaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 3:

“Waktu gempa cianjur itu banyak korban karena gara-gara banyak rumah di lokasi yang tanahnya itu lunak, lembek lebur pas gempa gelombang gede banget dan ikutin BMKG, ini titik yang ditentukan pemerintah benerin cocok? Emang bakal aman nih untuk dihuni ratusan rumah selanjutnya? kalau misalnya kasus lain kita juga bisa membandingkan dengan aturan yang ada perda yang ada, undang-undang yang ada jadi menyelaraskan dengan dari narasumber itu sendiri dengan dokumen atau aturan yang ada si jadi itu juga bisa menguatkan, memanfaatkan lah data yang kita sajikan nantinya.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

### C. Akurasi

Dalam melakukan pemberitaan bencana alam juga terdapat pedoman teknis peliputannya yang harus dilakukan oleh para jurnalis. Dimana ketika terjadi bencana menjadi tanggung jawab media untuk meluruskan informasi dan menjelaskan isu yang sedang berkembang, melakukan *crosscheck* informasi, melakukan reportase mendalam serta yang terpenting tidak menulis berita yang dapat memunculkan ketakutan atau kepanikan, mencari pakar yang ahli dalam kebencanaan atau penanganan pascabencana (psikolog, dokter dan lainnya) untuk menganalisis berdasarkan prediksi dan juga sekenario agar dapat menjawab semua masalah, pedoman teknis lainnya adalah menjadi *watchdog* bagi para pihak yang menyalurkan bencana (Asteria, 2016).

Berkaitan dengan melakukan pengecekan informasi, Kompas TV memiliki cara dalam mengukur akurasi pemberitaan bencana alam adalah dengan melihat posisi, hierarki dan jabatan dari narasumber. Sebab semakin tinggi posisi seseorang yang memberikan pernyataan maka pernyataan itu akan menjadi informasi yang akurat. Selain itu Kompas TV juga melakukan re-check dengan otoritas seperti BPBD, dokumen dan aturan yang ada dalam artian Kompas TV selalu menerapkan

cover both sides dan tidak menerima informasi secara mentah-mentah dari berbagai sumber di lapangan. Berikut pernyataan informan 3:

“Seiring dengan waktu, seiring makin lamanya kita liputan ditempat itu kita bisa perbanyak lagi keterangan korban, keterangan RT RW naik lagi cari BPBD, Pembdanya, karena semakin tinggi hierarkinya nantinya baik itu di masyarakat ataupun juga di Pemda artinya informasi yang mereka miliki juga sudah semakin banyak kan. Nah akurasi juga bisa dinilai dari kredibilitas si narasumber semakin tinggi jabatan semakin tinggi pangkatnya, kredibilitas makan akan semakin tinggi juga. Tapi kan nggak begitu aja kita langsung terima ya kan kita kan harus selalu cover both sides, misalnya kalau bencana pemerintah bilang kita udah ngirim bantuan kok banyak banget tapi kan kita masih bisa menyandingkan dengan statement warga” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Pernyataan diatas berkaitan juga ketika menyandingkan statement otoritas dengan statement warga hal itu kerap menjadi hal yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, contohnya ketika pernyataan dibuat oleh warga mengenai kebutuhan mereka pada saat bencana terjadi, informasi ini akan berguna ketika sampai ke pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Hal tersebut dilihat dari pernyataan informan 3:

“Kadang-kadang bahkan sering ini tuh malah jadi saling bantu karena gak jarang pemerintah pusat, pemerintah daerah minta bantuan ke wartawannya kabarin dong lokasi mana nih yang belum dapat bantuan, jadi jatohnya Kerjasama. (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

#### **D. Validitas**

Sama dengan mengukur akurasi dalam mengukur validitas sumber dan narasumber pemberitaan bencana alam di Kompas TV dapat dilakukan dengan melihat jabatan, pangkat dan atau mereka yang memiliki wewenang tertinggi dalam suatu isu atau peristiwa namun biasanya Kompas TV akan melakukan riset terlebih dahulu *track record* narasumber tersebut untuk melihat pernah atau tidaknya narasumber mengalami “blunder” saat memberikan pernyataan kepada publik. Dari hal tersebut kredibilitas narasumber terjamin baik dan secara tidak langsung jawaban atau pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan dari narasumber akan memiliki validitas yang baik.

Selain tim di lapangan yang akan mengecek validitas sumber informasi, tim di kantor juga akan melakukan re-check secara berlapis. Mulai dari data dan naskah

dikirimkan dari lapangan lalu sesuai dengan prosedur di Kompas TV, koordinator liputan akan melakukan check dan re-check seluruh data yang didapatkan oleh reporter di lapangan baik pengecekan nama, informasi seperti data jumlah korban, wilayah dan lain sebagainya. Namun di Kompas TV pengecekan informasi terakhir ada di tangan Executive Produser sebelum di tayangkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3:

“Kalau TV lain mungkin ada yang ngeedit sendiri ya selanjutnya kan akan di kirim ke Korlip. Korlip juga mereka akan melakukan check dan re-check, prosedurnya kan harusnya seperti itu. Kemudian eee setidaknya kalau di Korlip tuh mereka nanti eee seenggak-enggaknya mereka bisa ngecek nama lah kalau pejabatnya terkenal mereka bisa ngeliat ih namanya bener gak sih, bener ga anglenya kayak gitu. Terus abis itu produser, produser inilah yang harus paling teliti, karena mereka bisa dibilang paling ya eee kalau di Kompas TV garda terakhirnya lah sebelum ditayangin. Memang penanggung jawabnya kan banyak ya dari EP sampe ke Pemred tapi kan yang betul-betul ngecek berita yang ditayangkan sebelum tayang itu ada produser. Makanya memang tanggung jawab produser itu lebih besar kalau untuk di Kompas TV.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

#### **E. Pedoman Pemberitaan Lingkungan**

Informan 2 menjelaskan bahwa data-data terkait bencana alam banyak data-data yang sifatnya *sensitive* seperti mengumbar data-data korban yang berlebihan akan memberikan dampak tekanan kepada masyarakat. Dalam menjaga kepemilikan data yang sifatnya *sensitive* tersebut biasanya Kompas TV mensiasatinya dengan tidak menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2, yaitu:

“Terkait sensitifitas itu kita juga harus jaga karena memang terkait psikologi masyarakat jangan kita mengumbar data tapi dampaknya akan membuat masyarakat itu akan lebih tertekan akibat data itu. Jadi biasanya dalam data-data yang banyak itu siapa korban yang meninggal ada berapa biasanya ga disebutin detailnya tapi cukup meninggal dunia 20 orang misalnya lukanya berapa, tidak menyajikan secara detail tetapi cukup visualisasi di layar dan presenter tidak membacakan itu, kalau misalkan dibacakan misalkan inisial saja. Tapi kita bagaimana kita menjaga sensitifitas masyarakat dengan cara seperti itu dengan membaca atau dengan menyebutkan jumlahnya saja atau kita membuat dengan inisial saja. Saya rasa itu yang biasa dilakukan di Kompas TV.” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Ditemukan juga banyak masyarakat yang ingin data-data dibuka utamanya terkait nama-nama dari korban bencana karena keperluan mereka akan informasi

teman, kerabat dan keluarga. Selanjutnya Kompas TV ketika menilai atau menetapkan data-data yang sifatnya *sensitive* bagi khalayak adalah dengan menggunakan data-data atau suara dari otoritas. Kompas TV akan membuka data-data utamanya mengenai data jumlah korban dan nama korban ketika otoritas sudah membuka data tersebut ke publik. Bahkan ketika data itu didapatkan Kompas TV akan memilah kembali sesuai dengan koridor etika jurnalistik. Hal tersebut merupakan pernyataan dari informan 2:

“Ada juga cara lain bagaimana kita bisa memilah berita yang sensitive atau tidak biasanya kita sebagai seorang jurnalis tidak menggunakan data dari kita tapi kita menggunakan suara dari otoritas yang terkait. Jadi biarkan mereka yang mengeluarkan data itu, jadi misalkan kaya kamu saat ini jadi kita yang nanya ke otoritas ada berapa korbannya pak korbannya siapa saja. Jadi biar mereka yang mengumumkan jangan kita yang mengumumkan. Bisa juga biasanya dilakukan oleh wartawan-wartawan lain untuk menghindari adanya apa ya sensitive di masyarakat karena mereka lagi apa ya lagi bencana banyak yang meninggal, rumahnya ancur banyak disana .” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Dalam melakukan peliputan bencana alam Kompas TV harus dapat mengatasi bias atau pandangan pribadi yang dapat memengaruhi peliputan serta menghindari stereotype atau prasangka dalam melaporkan tentang komunitas atau kelompok tertentu khususnya mereka yang terkena dampak lingkungan yaitu dengan cara mengikuti aturan jurnalistik salah satunya asas praduga tak bersalah, tidak menyudutkan suatu pihak, menyajikan informasi apa adanya sesuai fakta.

Kemudian ketika jurnalis dihadapkan dengan isu bencana alam yang dimana posisi masyarakat yang tidak mengikuti aturan, informan 3 mengungkapkan bahwa hal tersebut terkadang justru dapat menjadi *angle* pemberitaan yang baru dan berbeda untuk dilakukan penelusuran. Berikut adalah pernyataan informan 3:

“Memang komunitas itu kan sangat sensitif yaa dan memang di aturan yaitu sudah ditekankan berkali-kali bahwa kita tidak boleh memojokan satu pihak dan lain-lain dan termasuk juga kita harus menerapkan asas praduga tidak bersalah, hati-hati tidak menyudutkan dan menyajikan apa adanya. Kadang misalnya ada kelompok masyarakat yang tinggal di tempat yang seharusnya gak boleh tapi kan kadang-kadang ada alasan yang jauh gitu di balik itu misalnya mereka tinggal disitu karena mereka gak tau atau mereka ya bisa jadi mereka emang bandel juga atau memang kurang sosialisasi aja. Nah ini kan nanti bisa jadi angle baru untuk kita kulitin lagi kok bisa kok kaya gini karena tidak selalu masyarakat yang salah bisa jadi ada banyak faktor kan nanti kita cari tau juga disitu. Pasti si dalam setiap liputan aku sih misalnya bingung apa lagi soal-soal isu yang sensitif aku si selalu diskusi

koordinasi sama Korlip sama Produser mana yang boleh mana yang ga boleh dan mana yang abu-abu biar lebih hati-hati.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Selanjutnya Kompas TV memperhitungkan dan menyajikan perspektif kepentingan berbagai pihak terkait dalam liputan tentang isu lingkungan, termasuk masyarakat lokal, ilmuwan, aktivis lingkungan, perusahaan, dan pemerintah dengan melakukan *cover both sides*, memberikan porsi dan kesempatan yang sama pada setiap individu. Sebab setiap individu memiliki hak jawab baik itu masyarakat, pemerintah, kelompok, komunitas, ilmuwan dan lain sebagainya. Pernyataan ini disampaikan oleh informan 3:

“Dengan memberikan porsi yang sama dengan memberikan kesempatan yang sama dan lagi-lagi tadi kita harus di interview tanya jawab dulu cuma memang biasanya yang jadi kendala itu juga ataupun yang menjadi tantangan banyak suka ada aja pihak-pihak yang justru tidak mau memberikan statement itu kan orang untuk penonton tuh kadang-kadang ngeliat kayak ih si ini ga cover both sides deh ga berimbang padahal kan sebenarnya dibalik itu orangnya gak mau di wawancara, padahal yang kita lakukan adalah sebenarnya memberikan hak jawab kan. Kita memberi wadah kepada mereka untuk jelasin aja ke masyarakat apa yang terjadi biar clear gitu. Ketika ada narasumber yang menolak ya gapapa kita hargai aja lagian kan lagi-lagi untuk kita dapetin fakta kan ga cuma dari satu orang tapi tetap dengan kita menjelaskan kita nih cuma mau memberi hak jawab yang penting yang di inget kita adalah independent, berpihak kepada kebenaran dan kita menyajikan fakta dengan berbagai data pendukung tadi, kalau si ini ga bisa si narsum ini ga mau ngomong misal kita udah ada warga kita udah ada swasta kita udah ada ilmuwan tapi pemerintah ga mau nih yaudah kita liat aja aturannya kaya gimana kan itu juga udah ngewakilin langkah pemerintah gitu misalnya.” (Cindy, Hasil Wawancara, 11 Mei 2023).

Tabel 4. 3 Etika Sumber Data Bencana Alam di Kompas TV

Deskripsi	Irwansyah Lubis (Informan 2)	Cindy Permadi (Informan 3)
Etika Sumber Data	Menyebutkan inisial, tidak menyebutkan alamat yang detail dan meninjau kembali sesuai koridor etika jurnalistik tergantung datanya yang didapatkan Banyak masyarakat yang ingin data-data dibuka utamanya terkait nama-nama dari korban bencana karena keperluan mereka akan informasi teman, kerabat dan keluarga.	Mengikuti aturan jurnalistik asas praduga tak bersalah untuk mengatasi bias dan pandangan pribadi  Ditemukan ketika jurnalis dihadapkan dengan isu bencana alam yang dimana posisi masyarakat yang tidak mengikuti aturan, terkadang justru dapat menjadi angle pemberitaan yang baru dan berbeda untuk dilakukan penelusuran.

Sumber : Olahan Peneliti

Temuan Unik :

1. Dalam meliput berita bencana Kompas TV sangat menjunjung tinggi humanisme atau berpihak kepada korban.
2. Jurnalis dengan Pemerintah selalu bertukar informasi, karena Pemerintah pusat atau pemerintah daerah tidak jarang meminta bantuan kepada reporter terkait informasi titik-titik kebencanaan utamanya mengenai kebutuhan para korban bencana dan sebaliknya.
3. Keputusan tertinggi setiap penayangan memang ada pada Pemimpin Redaksi namun biasanya garda terakhir pengecekan data ada pada tangan Executive Produser.

### **3.2.3. Praktik Jurnalisme Data dalam Pemberitaan Bencana Alam di Kompas TV**

Proses jurnalisme data dalam pemberitaan di Kompas TV kurang lebih sama dengan proses jurnalisme data oleh Constantras yang meliputi berbagai tahap diantaranya ada proses data yaitu *compile, clean, context, combine*. Kemudian proses komunikasi jurnalisme data yang meliputi *visualize, narrate, personalise, socialize, humanise dan utilize*. Tetapi sebelum dilakukannya proses jurnalisme data, Kompas TV melakukan beberapa tahapan mulai dari editorial, penugasan tim peliputan hingga peliputan di lapangan dilakukan. Hal berbeda lainnya adalah bagi Kompas TV *context* adalah hal terpenting lantaran data harus ada kesinambungan dengan data-data yang didapatkan. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1:

“Basicnya semua masuk semua, compile terus yg kedua combine kemudian konteks, dan yang paling penting konteks sih karena data kalau dari konteks itu juga sama aja memberikan sesuatu diluar perspektif yg ingin kita dalami terutama kalau diluar konteks kita bisa salah ambil data, yang combine tadi bisa jadi malah tidak tepat apa yang ingin kita sampaikan sehingga tidak ada kesinambungan baik dari story dan data itu sendiri, itu yang kita harus hindari” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 juga mengatakan bahwa sejak infoman menduduki posisi sebagai Executive Produser pada tahun 2015, Kompas TV juga tentu sudah melakukan visualisasi data beberapa visualisasi yang dipakai seperti animasi, 3D,

2D. Visualisasi data yang dilakukan oleh Kompas TV bertujuan untuk menyajikan data dengan lebih dinamis. Berikut pernyataan informan 1:

“Kalau visualisasi itu pada dasarnya Kompas TV memvisualisasikan data dengan semenarik mungkin jadi tidak hanya teks misalnya data kadang kan tidak hanya sebatas angka kadang juga tulisan itu yang kita coba kreasikan, modifikasikan supaya bisa dimengerti masyarakat banyak. Sudah dari 2015 memvisualisasikan sebuah data itu lebih dinamis. Kalo bisa bikin animasi ya dibikin animasi kalau udah gabisa animasi 3D ya 2D dan dengan kreasi bikinnya seperti layer jadi layer 1 2 3 4 dan seterusnya.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Berdasarkan pernyataan informan 1, berikut adalah contoh yang diberikan oleh informan terkait visualisasi pemberitaan bencana alam yang menggunakan visualisasi animasi. Kemudian informan satu mengatakan jika penggunaan visualisasi seperti ini biasanya digunakan untuk pemberitaan bencana yang sifatnya ringan jadi tidak untuk memberitakan sesuatu yang genting atau berita yang memiliki konteks pemberitaan darurat. Berikut contoh visualisasi tersebut:



Gambar 4. 3 Animasi Pemberitaan Bencana Kompas TV (Internal Kompas TV)

Dalam melakukan kompilasi data-data pemberitaan bencana alam Informan 1 menjelaskan bahwa Kompas TV dalam melakukan Kompas TV melakukan *compile* data dari berbagai sumber namun Kompas TV akan mengambil sumber litbang Kompas atau Kompas harian, sebagai *basic* data atau data pendukung ketika dari data yang didapatkan di lapangan dan otoritas kebencanaan itu sendiri seperti BNPB, BPBD, BMKG. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1:

“Disini kan ada tim bagian litbang Kompas ada risetnya Kompas biasanya temen-temen sudah memiliki basic data dari situ jadi istilahnya kita udah cukup mumpuni. Biasanya disitu berkaitan dengan misalnya anggaplah ada contoh kasus kejadian



gempa ini misalnya di palu sulawesi tengah itu datanya itu udah bisa dirunut tuh dari tim dari harian Kompas itu misalnya dari tahun berapa pernah kejadian, ini sebenarnya sudah punya data berapa banyak korban dan paling banyak. magnitude paling tinggi ditahun berapa itu data-data itu kita sudah bisa compailing” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 juga menjelaskan bahwa Kompas TV akan mengacu data yang diambil dari konferensi pers oleh otoritas BNPB dan BPBD terkait perkembangan data-data. Kompas TV juga biasanya melihat update melalui media sosial mereka seperti Twitter atau Website resminya langsung. Namun terkait data-data yang lampau biasanya Kompas TV akan mengaksesnya melalui sumber Harian Kompas. Berikut pernyataan informan 1 :

“Nanti pas udh *prep-up* semua biasanya di jam sekian itu BNPB BPBD itu ada konpers kalo palu waktu itu biasanya sore, data ditemukan setelah kami verifikasi setelah kami cek itu nanti kita bikin grafiknya jadi maksudnya total jumlah korbannya atau mungkin nanti jumlah luka-luka atau jumlah kerugiannya nah itu nanti kami langsung kutip dari BNPB, BMKG kan sudah ada media sosial Twitter ada rilis resminya dari konpers atau websitenya. Itu tinggal kita akses aja untuk hari itu ya untuk kejadian hari itu gitu, tapi kalo *flashback* biasanya tim harian Kompas kita sudah punya data pendukungnya” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Jika terdapat data-data yang belum ditemukan atau belum didapatkan Kompas TV akan mengidentifikasi data-data bencana tersebut ke berbagai sumber lain seperti peneliti akademisi geologi atau berkaitan dengan kebencanaan seperti ITB, UGM, ITS LIPI, BRIN. Para peneliti akademisi ini memiliki kapasitas untuk melakukan penelitian atau menganalisa data-data kebencanaan yang biasanya dibutuhkan oleh Kompas TV. Informan juga mengungkapkan bahwa data-data kebencanaan biasanya sudah terpetakan, karena para peneliti itu sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun sehingga mereka sudah mengetahui segmen-segmen yang harus dilakukan ketika kedepannya akan terjadi kebencanaan. Berikut pernyataan informan 1:

“Data-data yang belum ada sumber akademisi mungkin bisa ke ITB atau juga LIPI sekarang namanya BRIN itu banyak peneliti yang sudah memetakan peta geologi di Indonesia. Kalo kamu buka di SDM itu ada searching peta geologi bencana Indonesia itu hasil dari research peneliti-peneliti ahli-ahli geologi Indonesia. Kalo bertanya bagaimana bila tidak diketahui saya rasa sih mungkin ada yang diketahui mungkin, tapi rata-rata sudah terpetakan karena biasanya kalau mau konteksnya gempa doang biasanya mereka udah tau segmen di daratan lebih gampang, karena mereka meneliti dari anggaplah tahun dari 40an dari zaman Belanda, kemudian berkelanjutan dengan peneliti yang sekarang. Namun yang agak sulit memang

dengan lautan tsunami yang itu memang agak kesulitan, namun kita juga gak kekurangan yg namanya peneliti tsunami yang berkaitan sama geology, karena tsunami juga kan sebenarnya berkaitan sama daratan sama lautan. Kalau memang berkaitan dengan data yang tidak diperoleh kami tidak bisa gegabah hanya bertanya di BPBD atau kepada ahli geologi gitu sih. Pertama ITB, UGM ada geologi lalu geologi jawa timur ITS ya, ya pokoknya yang ada jurusan atau ini nya geologi fakultas geologinya” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Data-data yang biasa digunakan dan diambil dari berbagai sumber tersebut meliputi data besaran gempa, jumlah korban, wilayah dan sejarah terjadinya bencana alam. Kemudian data-data yang didapatkan oleh tim lapangan akan dilakukan pengolahan kembali oleh masing-masing produser pada setiap tayangan program.

Jika tim produser memiliki update data melalui sumber-sumber otoritas dan sumber lainnya, terkadang data tersebut dapat diberikan kepada tim lapangan yaitu Reporter untuk melaporkan data-data secara langsung atau dibawakan pada saat *live report*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1:

“Seperti itu kalo data yang itu kita sudah berikan tinggal mereport sesuai data jadi tidak boleh salah misal nya magnitude yang paling tertinggi sekian tercatat terus itu terjadi dititik mana segmen mana dan lain sebagainya misal dulu pemukiman di wilayah, aku masi cerita palu ya. Misal di wilayah teluk itu dulunya tidak berpenghuni tapi kemudian pada saat berapa tahun setelah 10 tahun atau 20 tahun kemudian banyak pendatang dan kemudian menghuni di wilayah teluk itu, itu juga data itu juga yang akan kita kasih ke tim lapangan jadi kita share karena pada prosesnya misalnya dia harus live report nanti kamu bawain data ini ya, datanya seperti ini kita share” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Namun selain tim produser yang melakukan *research* data dari litbang Kompas dan data otoritas, tim lapangan juga harus melakukan *selfresearch* yang dimana menurut informan 1 itu merupakan *basic* yang harus dilakukan seorang jurnalis. Data-data yang didapatkan di lapangan tersebut akan menjadi data *current*. Berikut adalah pernyataan informan 1:

“Tim peliputan itu ya tentu basicnya jurnalis kan salah satu intinya harus pinter mereseach kan *selfresearch* itu juga penting kemudian *research* dari harian Kompas dan sebagainya itu jadi pegangan tapi apakah yang didapati tim lapangan dihari itu tidak lepas dari data bnpb setempat atau misal bmk, yang *current* itu kita akan dapat feedback dari tim lapangan data jumlah korban pada saat ini telah naik atau yang meninggal sekian atau yang luka-luka sekian dari lapangan atau langsung akses ke situs bnpb atau konpers bnpb jadi seperti itu. Kadang kalau kita tim lapangan di rumah sakit dirumah sakit a b c misalnya kejadian gempanya gede kaya Cianjur waktu itu yang di lapangan a ada tim ini di rumah sakit b ada tim ini nah itu kadang suka bisa jadi simpang siur tapi dalam live report its ok mereka akan laporkan, data

yang terakhir kami catat dari RS itu valid, karena yang dia catet data di papan rs itu” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Dalam membersihkan data-data yang sudah dikumpulkan untuk meminimalisir kesalahan atau kecatatan terhadap data data bencana alam Kompas TV melakukan clean data dengan cara melihat update di lapangan yakni menyebarkan tim liputan di beberapa titik yang dimana akan menghasilkan beberapa data-data, naskah dan *soundbite* narasumber. Melalui data-data tersebut kemudian tim di kantor yaitu Koordinator Liputan dan Executive Produser akan memantau perkembangan data yang dikeluarkan dari otoritas bencana dan melakukan *re-check* ke Harian Kompas. Berikut pernyataan informan 1:

“Kalo kita kan reability mesti di pisahin ni jadi misalnya tim lapangan itu kalo kita liat dulu data yang didapet ini apa? Berkaitan dengan jumlah korban terus kalau misalnya dia sudah wawancara seorang ahli dia akan mendistribusikan *soundbite* ataupun kaya misalnya dikirim atau ahli itu dia akan share. Kemudian kalau dari kami yang dikantor pasti kan coba untuk cek dari harian Kompas atau dari situs resmi otoritas nah itu biasanya kami akan andalin dari sisi otoritas ataupun juga dari harian Kompas. Selebihnya untuk data yang hari itu misalnya the currentnya itu kami akan sambung dengan *soundbite* si narasumber atau misalnya RS atau tergantung apa yang lg dicari datanya.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Selanjutnya informan 1 menjelaskan dalam memilah data-data korban Kompas TV akan menugaskan tim lapangan yaitu Reporter dan Camera Person ke beberapa titik seperti lokasi rumah sakit untuk mencari ataupun mendapatkan update jumlah korban kematian dan jumlah korban luka-luka. Tetapi kembali lagi Kompas TV akan menggunakan data dari BNPB atau BPBD jika pihak mereka akan memberikan *update* meskipun data-data tim lapangan juga akan dipakai sebagai informasi data valid perjamnya kepada masyarakat. Berikut pernyataan informan 1:

“Kalau data korban balik ke rilisny BNPB atau tim lapangan dapet misalnya dikotakan misalnya dia memang ditugasin ke RS a kami nanti datanya di RS a jumlah korban sekian nanti di RS b jumlahnya sekian, itu untuk meminimalisir spekulasinya kita bahwa totalnya sekian tapi kita hanya memastikan sumber di lapangan jadi data itu valid secara tanggal kalau ada update dari yang resmi dari BNPB atau BPBD setempat berdasarkan hitungan, udah itu kita pake yang sumber titik dua BNPB. Boleh kalau kita mau tulis pukul dan tanggal tapi kali dari BNPB udah nanti kita ikutin yang BNPB juga” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan satu menegaskan bahwa konteks menjadi hal terpenting dalam proses jurnalisme data pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Utamanya ketika menganalisis dan mengidentifikasi data dengan tren dan pola yang relevan dalam situasi kebencanaan adalah melalui diskusi pada rapat rundown dengan mengumpulkan berbagai tren dan kejadian yang menjadi highlight di berbagai daerah yang kemudian ini akan dikoordinasikan bersama Koordinator Daerah.

Informan juga menyatakan bahwa Kompas TV mengaitkan data-data yang dikumpulkan dengan isu atau konteks peliputan bencana alam dengan melakukan pengaitan data dengan konteks peliputan utamanya dengan *angle angle* yang umum seperti penyelamatan, proses evakuasi, pengungsian, relokasi dan cerita manusia. Proses mendiskusikan konteks peliputan dapat dilakukan saat rapat rundown. Berikut pernyataan informan 1:

“Tergantung kalau misalnya menyangkut evakuasi korban jiwa juga pasti kita kan meminta dia pokoknya kalau apapun berkaitan dengan gempa itu kamu mesti refer dulu kenapa ada bencana? karena ada manusia. Gempa itu sebenarnya hal yang lumrah kejadian di manapun muka bumi ini karena pada dasarnya bumi ini berbentuk karena ada pergeseran lempeng sebagainya namun bencana itu terjadi karena ada manusia disana, rumah atau mungkin kaya tadi evakuasi dimana daerah yang seharusnya tidak layak dalam tanda petik tidak layak dihuni tiba-tiba muncul pemukiman. Angle itu akan disepakati oleh setiap tim baik pemangku program ataupun tim peliputan, sehingga apa yang dituju adalah proses evakuasi proses rehabilitasi dan juga maupun pengungsian jadi itu udah angle yang umum bagi temen-temen media atau tim jurnalis liputan. terus nanti kalau sudah hari bergeser bagaimana proses mengganti rumah mereka ataukah relokasi penempatan rumah baru atau nanti ada bantuan dari pemerintah dan sebagainya. (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 juga menyatakan bahwa semua konteks yang didapatkan akan berdasarkan dari peristiwa yang terjadi, mengingat dalam kebencanaan hal utama yang diprioritaskan oleh Kompas TV adalah manusia maka *story* yang akan disampaikan dalam pemberitaan bencana di Kompas TV adalah *human story*. Berikut pernyataan informan 1:

“Jadi ceritanya adalah cerita manusia. Jadi biasanya basicnya dari peristiwanya dulu, jadi peristiwa yang kita potret atau distribusi berbasic sama peristiwa” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan Kompas TV mengkombinasikan data dengan berita yang ada dengan acuan acuan utamanya ada pada data otoritas yaitu seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Setelah data-data dari otoritas didapatkan maka seluruh dapat tersebut akan dikombinasikan dengan data lapangan yang akan dimasukan sebagai *human story* yang dibawakan oleh reporter saat *live report* kalau berkaitan dengan bencana alam. Misalkan seperti data-data korban di titik-titik kebencanaan. Hal tersebut dinyatakan oleh informan 1:

“Kami biasanya harus berpaku sama yang punya dari otoritas sih kalo gempa ya tadi BNPB BMKG karena kalau nanti kita ambil dari non resmi bisa jadi apakah valid kan yang jadi sumber acuan memang institusi mereka itu, kita harus percaya karena mereka juga tim dari BNPB banyakan tentara porli jadi memang langsung ke lapangan dan juga sudah berpengalaman menangani bencana. Kalau misalnya magnitude gempa hanya 1 lembaga si ya BMKG yang memiliki kapabilitas untuk menentukan sekian sekian sekian jadi mengambil hanya satu di otoritas” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Jika Kompas TV akan mengkombinasikan data-data dari warga contohnya ketika warga menyebutkan berapa keluarga mereka yang terdampak itu tidak akan dipakai, karena Kompas TV juga mempertimbangkan skala penonton jadi kembali lagi kepada bagaimana data otoritas meskipun tidak dipungkiri pernyataan-pernyataan dari warga akan dijadikan sebagai *sample human story*. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 1:

“Kalau warga misalnya kita buat lingkaran, lingkarannya yang besar skalanya nasional, institusinya yang paling gede apa badan penanggulangan bencana dan badan meteorologi dan geofisika kalau misalnya tadi korban keluarga berarti lingkarannya kecil ada tingkat daerah ada pusat daerah kan lalu tingkat kabupaten tingkat kecamatan nah dari desa ada yang lebih kecil lagi tingkat KK itu kepala keluarga ga bisa, karena kan kita ceritanya yang nonton bukan hanya desa itu atau rw itu tapi nasional. Kalau mau dipotret biasanya sebagai *sample narasumber* di lapangan.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan seluruh data sudah didapatkan akan ada proses visualisasi oleh tim Graphis. Dimana bahan visualisasi akan didapatkan dari data-data mentah yang akan diperoleh, diringkas dan diterjemahkan ke dalam bentuk data yang tepat untuk jenis infografis yang akan dibuat.

Pada tahap visualisasi ini Kompas TV menggunakan Tools atau alat-alat jurnalisme, dimana tools yang digunakan oleh Kompas TV adalah Vizrt, Vizrt digunakan ketika akan menyajikan pemberitaan dengan system realtime. Selain aplikasi Vizrt Kompas TV juga memakai beberapa aplikasi penunjang yaitu adalah After Effect dan Photoshop. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan 4 :

“Tools khusus sebetulnya kita pake sistem yg imersif namanya Vizrt, itu dia sistem nya realtime reader ya. Biasanya kita pake itu atau Vizrt bisa digunakan sebagai whole data untuk penjelasan whole data biasanya dia akan muncul dilayar dibelakang presenter. Disitu jadi bisa interaktif dan menarik kalau presenter ngejelasin kalo cuma tiba-tiba dilayar gitu nongol kaya gada interaksi penonton disuruh baca aja, jadi itu senjata utamanya selama ini. Tapi selain itu kita juga ada pendukung-pendukung seperti alat-alat design grafis software design grafis yang dipakai seperti after effect photoshop itu penunjangnya tetep, penunjang utamanya tetep itu tapi senjata utamanya adalah Vizrt tadi.” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

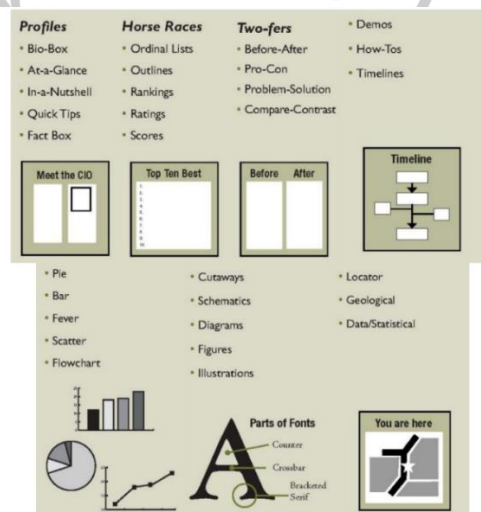
Informan 1 memberikan contoh-contoh selain pemberitaan bencana seperti visualisasi kapal tenggelam yang juga biasa digunakan dalam software Vizrt. Visualisasi dari Vizrt jika berkaitan dengan kebencanaan biasanya Kompas TV akan memvisualisasikan seperti gunung meletus yang disajikan dengan data-data seperti jarak radius, titik-titik atau desa yang terdampak. Sehingga dalam menyajikan data akan lebih menarik karena ditampilkan seperti *real* di tengah-tengah studio. Berikut pernyataan informan 4:

“Selama ini kita pernah make buat kapal tenggelam. Kalau buat visualisasi kapal tenggelam kita pake kita kaya motong laut. Laut kita potong jadi kotak kita taro ditengah studio nanti ada visualisasi yang kapal selam di selat bali misalnya itu bisa pake itu juga. Selain peta kita gambarkan kira-kira kapal tenggelam nya disini terus apa aja upaya tentara nasional kita untuk menolong pesawat itu. Kita bikin kapal penolong kita bikin penyelam terus ada apa ada apa itu kita visualisasikan secara 3D ditengah studio contohnya seperti itu. Kalau gunung meletus kalau ga salah kemarin semeru ya, kalau gunung meletus kita bikin di tengah studio ada apa asap keluar berapa jarak radius aman jadi kaya ada lingkaran disekitar gunung terus desa-desa apa aja yang ada disekitar situ berapa jumlah orang yang diungsikan datanya keluar dari samping gunung, jadi penonton lebih oh kaya gitu visualisasinya.” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Kompas TV melakukan visualisasi infografis dengan tujuan menjelaskan dan menerangkan data yang kompleks atau mengungkapkan data yang tersembunyi. Kemudian untuk dapat membangun representasi visual dari informasi sehingga memungkinkan pemirsa untuk memahami informasi penting dalam waktu

yang sangat singkat. Infografis juga dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas konten, penekanan terhadap data yang sangat penting atau menunjukkan detail dari suatu data.

Berdasarkan tujuan diatas, informan 1 memberikan beberapa contoh gambaran jenis-jenis infografis. Terdapat beberapa jenis-jenis infografis yang biasa digunakan dalam pemberitaan Kompas TV, dimana data-data yang didapatkan akan dirancang berdasarkan bentuk data yang terbagi menjadi lima jenis infografis yaitu *Text Boxes, Sequences, Maps, Diagram, Chart dan Graph Bullet Point*.



Gambar 4. 4 Jenis-jenis infografis (Internal Kompas TV)

Kompas TV melakukan penyajian data dengan visualisasi kedalam berita bencana yang didapatkan dari lapangan ataupun dari litbang Kompas seperti riset berupa presentase akan divisualisasikan dengan jenis visualisasi Chart (Line chart, Pie chart, Bar chart). Kemudian untuk visualisas lainnya Icon, Visualisasi Kronologis, Peta, 3D, Cinema 4D. Hal tersebut adalah pernyataan dari informan 4:

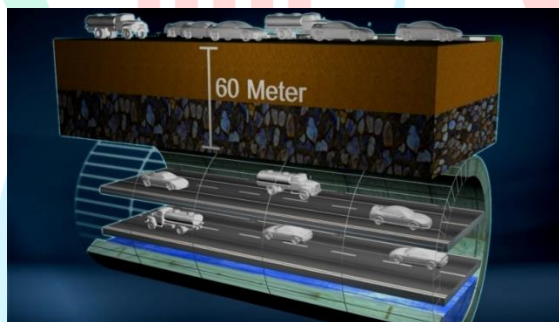
“Kita ada kurang lebih gini ya kurang lebih kalo data yang kita dapetin itu data berupa seperti riset ada presentase ada biasanya litbang-litbang. Kita biasanya pake chart bisa line chart bisa pie chart bisa bar char tergantung kebutuhan. Tapi kalau misalnya produsernya lebih rajin lagi ngolah data biasanya kita ambil angka yang menarik-menarik aja nah disini kita perlu koordinasi juga sama produser. kita ambil ini nih yang menarik nih misalnya ambil A nih 37% nih gede angkanya kita ambil kita kulik disitu. Jadi kita gedein pake icon atau misalnya sosok. Terus tadi pie chart, line chart. Kemudian ada visualisasi kronologis, visualisasi kronologis dipake buat kecelakaan, kenapa kecelakaan bisa terjadi gimana ceritanya biasanya kita certain menggunakan 3D, cinema 4D softwarenya. Terus kita juga ada peta, peta kayak tadi tuh misalnya dimana ada gempa visualisasi peta.” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Berikut adalah visualisasi Maps atau peta yang biasa digunakan oleh Kompas TV ketika menunjukkan suatu lokasi, ilmu bumi atau *statistic* pada pemberitaan lingkungan salah satunya bencana alam.



Gambar 4. 5 Visualisasi Peta (Internal Kompas TV)

Selain Maps atau Peta yang biasa digunakan untuk menunjukkan suatu lokasi kebencanaan, biasanya Kompas TV juga memakai bentuk infografis Diagram yang dapat berguna untuk menjelaskan sesuatu secara rinci. *Cutaways* atau potongan, skema atau cetak biru, ilustrasi.



Gambar 4. 6 Diagram Ilustrasi (Internal Kompas TV)

Informan 4 sebagai Tim grafis di Kompas TV mengatakan juga seringkali tim grafis menjadi penunjang tim produksi lainnya ketika di lapangan belum mendapatkan gambar yang dapat ditayangkan, maka tim grafis akan mensiasatinya dengan visualisasi peta yang didalamnya ada detail lokasi, ada apa saja dilokasi. Visualisasi itu akan ditayangkan sejalan dengan menunggu visual dari lapangan beserta update-update data otoritas lainnya. Hal ini biasanya terjadi saat pemberitaan breaking. Berikut pernyataan informan 4:

“Bencana alam itu kan kalau misalnya breaking nih belum dapet gambar dari lokasi mau gak mau teman-teman grafis yg ganjil, informasi yang bisa dibagi adalah peta



terus detail lokasi jadi lokasi dimana ada apa aja di sana kenapa bisa ada bencana. Misalnya tsunami di palu berapa magnitude gempanya, petanya berapa kenapa disana bisa ada gempa, ada patahan apa, disana sejarah masa lalunya bagaimana dulu pernah gempa ga disini. Data-data itu bisa dinaikin sambil nunggu visualisasi di lapangan dan sambil nunggu update data juga dari BMKG, Tim SAR atau BNPB mereka kan mengeluarkan data misal yang diungsikan sekian desa, tugas kita temen-temen produser, itu desa mana aja yang diungsiin jaraknya berapa jauh dari puncak dari puncak letusan gitu, yang gabisa diambil gambar dari temen-temen kameramen di lapangan. Jadi saling melengkapi” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Dalam membuat visualisasi informan 4 menyatakan terdapat tiga poin penting bagi tim graphis adalah kebenaran data, tim graphis harus melakukan re-check menghindari miss interpretasi, komposisi visualisasi harus mudah dibaca dan dimengerti. Hal-hal ini berkaitan dengan bagaimana tim harus memperhatikan dan memastikan data yang akan diinfografiskan sudah tepat, sehingga tidak membingungkan atau menyesatkan pemirsa. Kemudian tim harus mencantumkan sumber sebagai pertanggungjawaban konten berita. Mengurangi jumlah kata-kata dan terjemahan data yang ada ke data yang mudah diterjemahkan ke bentuk visual atau gambar juga sangat penting. Berikut pernyataan informan 4:

“Satu informasinya harus benar jangan sampe kita ngasih informasi yang salah kepenonton karena sekali itu tayang ga bisa ditarik lagi. Walaupun bukan salah kita dari teman-teman produser gitu ngasih informasi yang salah kita harus crosscheck lagi itu yang paling utama. Kedua harus sering membaca dan mengerti jangan sampai miss interpretasi dan satu lagi komposisi harus enak, karena komposisi juga baca kan biasanya kita dari kiri ke kanan jadi informasi utamanya kita harus taro, gimana caranya ketika orang liat ini hubungannya dengan poin sebelumnya enak dipandang dengan komposisi dan data yang mudah dimengerti” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Selain 3 poin diatas, tim graphic Kompas TV memberikan keterangan melalui arsip dokumen mereka bagaimana mengenali data-data. Dimana apabila hendak menunjukkan sebuah lokasi maka dapat digunakan jenis *infographic* peta. Lalu untuk menunjukkan bagian-bagian dari keseluruhan gunakanlah pie-chart dan jumlah keseluruhan harus 100%. Jika ingin menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu dapat menggunakan *fever chart* atau grafik garis.

Kemudian, dalam membandingkan sesuatu secara umum di televisi dapat memvisualisasikan dengan grafik batang atau bar. Jika diperlukan melakukan story membagi perjalanan waktu, memberikan konteks, memberkan sebab dan akibat

maka biasanya dapat menggunakan infografis jenis garis waktu atau timeline dan *sequences* untuk kronologi. Terakhir jika akan menjelaskan sesuatu maka gunakan infografis jenis ilustrasi atau diagram.

Tim grafis dalam menjaga kualitas, bila ada infografis yang membutuhkan penanganan berbeda seperti kronologi atau ilustrasi (misalkan : grafis jalanan) dibutuhkan waktu yang lebih panjang pengerjaannya dibanding grafis data biasa, sehingga waktu pemesanan dari tim produksi harus dilakukan dan diperhatikan minimal 3-4 jam sebelum *on air* pemberitaan. Karena kecepatan dan ketepatan adalah hal penting, untuk grafis data biasa yang tidak memerlukan perlakuan khusus utamakan menggunakan template orad untuk mempersingkat alur kerja, kecuali infografis yang dijahit dalam paket.

Informan 4 menjelaskan, Kompas TV dalam menggabungkan data dengan narasi untuk dapat memberikan cerita yang kuat dan menggugah perhatian publik disesuaikan dengan request visualisasi produser setelah itu tim grafis melakukan editing namun disesuaikan kembali tepat atau tidaknya visualisasi dengan data yang ada. Proses *brainstorm* itu akan dilakukan oleh produser, presenter dan tim grafis. Kemudian terkait gaya penulisan yang ditampilkan dalam visualisasi adalah bentuk data besar (bukan data detail) itu akan dibacakan oleh presenter. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 4, yaitu:

“Menggabungkan narasi biasanya kita harus brainstorming dulu ya sama temen-temen produser maunya apa gitu jadi kita bisa ngasih ide ini bagusya diginin ini bagusya digituin, intinya sih dikomunikasi, karena kan kita gatau kita disini sebagai support aja bukan sebagai creator eh maksudnya bukan sebagai tim konten. Tim konten maunya apa kita bisa eksekusiin jadi komunikasi sama teman-teman produser, kita pasti ngasih ide” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Dalam menentukan format dan gaya penulisan yang tepat untuk pemberitaan lingkungan adalah kembali kepada setiap *user* yang memiliki kriteria masing-masing dalam programnya, namun dalam penulisan yang akan divisualisasikan adalah data-data besar. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan 4:

“Kalau penulisan kita gaterlibat langsung sebenarnya kita lebih ke hardnews jadi data data data data bukan yang investigative kita cuma ketika ada bencana kita

update, updatenya lebih ke data-data besar aja ngga yang detail banget gitu kaya jumlah korban jumlah yang yang diungsikan, jenis pesawat atau jenis kapal atau berapa magnitude, lebih ke data-data keras aja ga ada data-data yang alus sih. [Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023].

Informan 3 menambahkan perubahan jenis format biasanya hanya ditempatkan di awal highlight berita. jenis-jenis tersebut misalkan jenis gaya komik, animasi. Dimana justru jenis-jenis format visualisasi seperti ini disukai oleh banyak penonton hal tersebut dilihat melalui rating dan share yang bagus. Oleh karena itu, Kompas TV juga melakukan perubahan format visualisasi agar dapat menjaga rating dan share selama tidak melenceng dari aturan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Berikut pernyataan informan 3:

“Beda orang beda style dan walaupun kita punya template yang udah kita tempatin tapi produser suka ada rasa iri antar program akhirnya kita bikin kaya sekarang kalo nonton berita utama tuh ada satu segmen dia presentasi di layar touchscreen di layar utama itu style nya bukan benar-benar style news banget. Tapi entah kenapa ratingnya tinggi itu kita gangerti kan kalau kita liat news biasanya kan kaku ya biru teksnya rapih. Ini berita utama lagi main gaya komik gaya kartun gaya acak-acakan deh pokoknya kita coba teksnya berantakan dikasih transisi tapi ratingnya bagus bingung kita. Ternyata penonton bosen gitu nonton yang rapih-rapih kita didoktrin kompas tuh harus punya kelas kita harus jaga kebersihan layar. Jadi ya selama itu masuk akal dan menguntungkan buat rating ya gamasalah asal jangan kebablasan ya harus ada patokan-patokan yang harus kita jaga sesuai dengan apa peraturan dari KPI komisi penyiaran.” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan Kompas TV ketika menyesuaikan format data dengan preferensi atau karakteristik audiens dalam pemberitaan bencana akan selalu disajikan lebih kaku. Namun untuk menyesuaikan dengan karakteristik audience yang saat ini tidak menyukai pemberitaan yang membosankan maka disiasati dengan filler-filler atau ilustrasi-ilustrasi 3D agar terlihat lebih nyata dan memanfaatkan Vizrt untuk visualisasi real time. Hal tersebut disampaikan oleh informan 4, yaitu:

“Kompas itu lebih kekaku apalagi kalau bencana kan cenderung kelam dan sedih jadi kita ga berani pake warna-warna terang warna-warna yang mencolok lebih ada guidliness yang menjaga teman-teman yang terkena bencana juga. Gak bisa dimain-mainin kaya yang tadi aku bilang karakteristik audience bencana kan lebih berduka harus informasi yang jelas cenderung flat dan ga make warna-warna terang kecuali yang tadi aku bilang yang berita utama itu, itu bisa dimain-mainin malah warnanya bisa diacak-acak mau make warna gonjreng bisa. Tapi kalo bencana kita main aman aja ngga di aneh-anehin karena yang penting datanya bener visualisasinya bener dan penonton nangkap apa yang terjadi lebih kesitu sih. Paling kita pake asset-aset 3D

supaya lebih menarik bukan dibikin lebih dramatis. Paling kalau dramatis kita pake buat filler-filler biasanya sebelum kita mulai kita bikin filler-filler 3D apa penggambaran situasi disana yang lebih mencekam kita gambarin pake grafis kemudian dikasih judul bencana gunung semeru nanti dijait sama temen-temen editor itu biasanya untuk membuka segmen kalau membahas tentang bencana itu biasanya kita kuatin disitu” (Suma, Hasil Wawancara, 18 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan setelah dilakukan penyesuaian karakteristik audience dengan format data, dalam melakukan sosialisasi untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya guna memperluas dampak liputan tentang isu lingkungan dan memperkuat interaksi dengan pembaca. Kompas TV sendiri memiliki tim digital dan Kompas.tv yang biasanya melakukan *mirroring* pemberitaan yang dilakukan oleh tim peliputan Kompas TV. Melalui tim digital seperti youtube, Instagram, tikok dan Kompas.tv akan dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang disesuaikan dengan masing-masing media sosial. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh informan 1:

“Misalnya untuk apa tips menghindari saat gempa terjadi, karena kita disini ada kompas.tv itu mirroring, kemudian kalo untuk temen temen digital nanti kalo kamu bisa liat mereka juga punya caranya sendiri dengan gayanya sendiri berkaitan sama pemirsa, khas media sosial ya mungkin modelnya kaya media Instagram itu jadi mereka udah ada kalo mau ditanya ada ada jadi dia ngasih tips ini tapi dengan gayanya yang beda ya kalo tv mungkin masih agak lebih formalistik ya kalo digital lebih dengan gayanya mereka jadi ada dua style yang mereka buat sendiri dan ada yang mirroring. Mirrorignya sama persis apa yang ditayangkan oleh kompas tv dia akan didistribusiin dengan klik judulnya mungkin dengan ngikut cara youtube atau mungkin ikut cara Instagram tapi nanti produksinya dari tim peliputan.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 menjelaskan terdapat standar yang harus dipenuhi sebelum berita tersebut akan dipublikasikan. Cara yang dilakukan Kompas TV adalah utamanya berkaitan dengan etika yakni memperhatikan kondisi narasumber yang akan diwawancara terlebih kepada korban dan keluarga korban bencana alam, ketika kondisi tidak memungkinkan untuk diwawancara maka hal tersebutlah yang menjadi batasan untuk reporter di lapangan. Hal tersebut dikatakan oleh informan 1, yaitu :

“Balik yang ke bencana tentang manusianya ya jadi tentu tim dikantor sama tim di lapangan selimutnya sudah sama ingin menceritakan tentang sisi manusia. Misalnya ketemu korban, kalo korban dalam kondisi kaya kritis kita jangan wawancara terus jangan bedarah jangan gambarnya harus kita blur itu yang wajib. Terutama tim liputan yang lagi terbaring di rs bicara aja sudah terbata-bata ya udah jangan. Kalo bisa keluarga yang masih sehat atau yang masih bisa duduk lah ya istilahnya

gambarannya sehat itu bisa kita wawancara. Kita dilapangan juga sense nya juga harus diuji kan jadi jangan istilahnya itu udah jadi patokan rasa kemanusiaannya kita harus dijaga biasanya dikantor sama di lapangan sama” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Pernyataan diatas berkaitan dengan Kompas TV yang selalu memastikan pemberitaan yang dilaporkan menghormati atau menjaga privasi dan martabat korban bencana yaitu contohnya ketika dihadapkan dengan narasumber *off the record* maka data tidak akan dikeluarkan atau dimasukan kedalam pemberitaan. seperti yang dikatakan oleh informan 1 dibawah ini:

“Golden rulesnya kan kalo narasumber meminta off the record ini kan apa jangan sebutin nama saya ya jangan. ini kasusnya rata-rata si bencana jarang, tapi pasti kalau misal ada omongan berkali-kali gitu yaudah ga boleh kita ga menempatkan dia dilayar itu jadi bahan, ini aja bahan wawasan kita di lapangan liputan aja. Kalopun nanti dia cerita ke kita gitu apa eh tadi tim gua bilang gini-gini tapi tadi dia gamau direkam atau sound bitenya ga mau yaudah. Dia cuma cerita aja kita doang dikantor yang tau masyarakat yang off the record dari publik ya itu yang harus kita jaga.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan 1 juga mengatakan bahwa sebenarnya data-data terkait pemberitaan bencana sangat jarang yang datanya tidak dapat dipublikasikan kepada publik utamanya mengenai data alamat atau nama korban, karena justru masyarakat membutuhkan informasi tersebut. Berikut adalah pernyataan informan 1:

“Kalo bencana sangat jarang karena data apa misalnya alamat apa gitu tujuannya? Ga ada ya kalau alamat malah pengen dia buka karena misalnya di daerah saya nih desa ciwidey nih ini, bapa tinggal dimana ini nih alamat saya, malah dikasih tau, karena kan orang kena bencana kan susah masak, air bersih kurang, misalnya punya bayi susu kurang. Mereka malah butuh, mereka kalo ceritain malah nanti yang pemerintah daerah nya yang oh ini nih daerah ini nih bapa ini nih malah kaya pengen banget diketahuin.” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Informan satu mengungkapkan dengan jurnalisme data dapat membantu dalam memahami skala dan dampak bencana serta melaporkan berita lingkungan dengan akurat, berikut pernyataan informan 1:

“Makin detail makin makin, untuk story juga lebih ferm lah lebih yakin dan lebih pasti” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Jurnalisme data di televisi dengan keunggulan visualnya dapat lebih mengedukasi masyarakat, masyarakat dapat melihat lebih detail dan jelas informasi yang disajikan hal ini yang menjadi perbedaan praktik jurnalisme data di TV dengan media. Hal tersebut merupakan pernyataan dari informan 2:

“Perbedaan di tv ya emang banyak ya, ya kita di tv itu bagaimana video dan audio itu sangat berpengaruh tapi yang saat ini kita gunakan biasanya bagaimana menyajikan audio dan video disajikan dengan jurnalisme data yang kita dapatkan, bagaimana kita bisa mengemas audio video itu dengan data sehingga masyarakat itu bisa melihat memaknai suatu peristiwa itu bukan hanya peristiwa aja tapi mereka bisa melihat lebih luas lagi bagaimana dengan audio, video dengan jurnalisme data itu yang kita kemas dalam suatu paket berita bisa mengedukasi masyarakat. Tentu saja kita bisa menampilkan visualisasi yang bagus dengan grafis jurnalisme datanya disitu data-data grafis dan animasi yang kira-kira yang bisa ditangkep sama masyarakat secara mudah sehingga bisa mengedukasi masyarakat, ternyata bencana ini akibatkan oleh kita sendiri atau ulah orang lain kira-kira mereka bisa mengerti dengan mudah bahwa berita ini bisa disajikan dengan bagus bukan berita yang sembarangan kita comot dari sosial media. Banyak contoh-contohnya seperti itu yang membedakan media mainstream dengan sosial media saat ini” (Harjuno, Hasil Wawancara, 22 Mei 2023).

Jurnalisme data ditengah peradaban era digital saat ini juga dapat menjadi penyeimbang dalam banyaknya pemberitaan-pemberitaan di sosial media yang tidak terjamin kredibilitasnya. Selain dapat memudahkan masyarakat mencerna dan menerima informasi kebencanaan yang valid dan kredibel disajikannya pemberitaan bencana dengan jurnalisme data juga dapat menjadi jurnalisme positif kepada masyarakat luas karena manfaat-manfaat yang diterima. Hal tersebut dikatakan oleh informan 2 :

“Keunggulannya bisa seperti itu ya lebih mudah didistribusikan lebih mudah sampai ke masyarakat apalagi sekarang jamannya sudah digital berita-berita yang kebencanaan itu bisa kita potong dan didistribusikan ke platform-platform yang dipunya Kompas TV misalnya di Youtube di Tiktok di Instagram di media- media lainnya. Tapi itulah yg membedakan kita bagaimana kita bisa menjadi penyeimbang di banyaknya berita di sosial media yang kira-kira sumbernya belum bisa di percaya masyarakat dan disitulah media TV harus tampil menyajikan berita sesuai dengan apa adanya, bukan membuat berita yang membuat panik masyarakat apa lagi ngomong bencana alam apabila kita harus memberikan berita-berita yang heboh akan membuat panik dan akan merugikan masyarakat. jadi disitu yg keunggulan tv sebagai media mainstream kita harus bisa menyajikan suatu berita yang kira-kira dipercaya masyarakat dan sampai ke mereka dengan positif. Kira-kira kita harus jurnalisme positif.” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

Namun disamping jurnalisme data dapat memudahkan masyarakat dalam menerima informasi hingga mencapai jurnalisme positif, tentu Kompas TV

memiliki kendala ketika melaporkan berita bencana alam yang menerapkan jurnalisme data, yaitu masyarakat bosan dengan banyaknya data-data dan lebih memperhatikan presenter, dimana Kompas TV mensiasatinya dengan visualisasi yang menarik jadi tidak menyajikan data dengan jumlah yang padat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 :

“Kendalanya banyak ya sebenarnya dalam jurnalisme data di TV kadang -kadang orang bosan ditampilkan dengan grafis, orang ga melihat grafis itu secara detail tapi dia lebih banyak mendengarkan narasi dari paket berita itu atau suara dari presenter. Jadi diasiasi biasanya oleh kita bagaimana kita bisa menyajikan jurnalisme data itu yang bagus di TV dengan kemasan yang kira-kira bisa di tangkep dengan mudah oleh masyarakat, karena mereka lebih cenderung itu dengar atau melihat yang ada di TV gitu bukan menyerap data itu dengan bagus, itu kelemahan masyarakat sekarang. Jadi kita harus bisa menyajikan data itu dengan bagus dengan mudah diserap oleh masyarakat. Kita buat grafis yang jangan terlalu banyak jangan terlalu padat tapi cukup sedikit saja tapi bisa gampang di serap oleh masyarakat” (Irwansyah, Hasil Wawancara, 15 Mei 2023).

- Tahapan-tahapan praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV kurang lebih sama dengan proses jurnalisme data oleh Constantras yang meliputi berbagai tahap diantaranya ada proses data yaitu *compile, clean, context, combine*. Kemudian proses komunikasi jurnalisme data yang meliputi *visualize, narrate, personalise, socialize, humanise dan utilize*. Namun bagi Kompas TV *context* adalah hal terpenting lantaran data yang tidak ada kesinambungan dengan data.

Kompas TV melakukan kompilasi data dari berbagai sumber dimana Kompas TV mencari basic data dari litbang Kompas atau harian Kompas. Selanjutnya Kompas TV akan mencari data melalui otoritas-otoritas kebencanaan seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG).

Berikut adalah contoh berita yang memiliki sumber-sumber berita dari otoritas kebencanaan berjudul “BMKG Imbau Masyarakat Waspadai Bencana Alam Akibat Cuaca Ekstrem” yang di unggah pada 30 Oktober 2021.



Gambar 4. 7 Contoh Berita Menggunakan Sumber BNPB (internal Kompas tv)

Dalam pemberitaan ini Kompas TV mengambil beberapa sumber otoritas, seperti diatas mengambil sumber status kebencanaan pada wilayah-wilayah sekitar Jakarta melalui Twitter BPBD DKI Jakarta. Kemudian terdapat soundbite dari Riswanto selaku Deputy BMKG.

Visualisasi yang dilakukan Kompas TV dalam pemberitaan bencana alam akan selalu divisualisasikan dengan lebih kaku. Sebab peristiwa bencana alam merupakan peristiwa yang kelam, sehingga dalam penggunaan warna pun memiliki warna template coklat, putih, merah, biru dan kuning.

Jika menyangkut dengan karakteristik penonton yang cepat bosan jika disajikan dengan data-data maka Kompas TV mensiasatinya dengan menggunakan visualisasi *realtime* dengan menggunakan Vizrt. Seluruh visualisasi yang digunakan dengan Vizrt akan lebih terlihat hidup dan menarik karena bisa langsung terlihat contohnya visualisasi gunung meletus ditengah-tengah studio.

Tabel 4. 4 Perbandingan Data Olahan Tim Grafis

DATA MENTAH LITBANG KOMPAS	DATA YANG SUDAH DIOLAH TIM GRAFIS	KETERANGAN
		<p>Salah satu contoh data bencana alam yang diakses pada litbang kompas berbentuk peta lengkap setiap daerah di Indonesia yang kemudian dapat di visualisasikan kembali dengan menyesuaikan kembali titik-titik atau wilayah yang</p>



---

akan dihighlight sehingga visualisasi dapat dibaca dengan mudah.

---

*Sumber : Olahan Peneliti*

Temuan Menarik :

1. Kompas TV sangat berpusat pada humanisme saat melakukan peliputan bencana dibandingkan dengan angle lain, meskipun angle yang diangkat berbeda akan tetap disisipkan *human story* bahkan hal tersebut harus dilakukan oleh tim lapangan yaitu reporter saat membawakan live report.
2. Otoritas kebencanaan BNPB, BPBD dan BMKG sangat diandalkan oleh Kompas TV dalam mencari data.
3. Meskipun Kompas TV sebagai media TV sudah mencari data di lapangan dengan cara mengirimkan jurnalis di berbagai titik tetapi Kompas TV tetap akan bekerjasama dengan Litbang Kompas untuk mencari data yang lebih detail.
4. Kompas TV dalam mencari data-data yang belum terungkap atau belum dapat ditemukan akan merujuk kepada sumber akademisi atau peneliti-peneliti kebencanaan Geologi di Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Lembaga Riset Negara Berkelas Dunia (LIPI) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
5. Kompas TV memiliki tim Kompas.tv yang akan melakukan mirroring hasil pemberitaan tim liputan di lapangan yang akan di posting pada website Kompas.tv.

#### **4.3. Diskusi Teoritis**

Pemberitaan bencana alam memiliki kekhasan dalam produksi dan penyajiannya dikarenakan berkaitan dengan isu kemanusiaan dan dampaknya bagi khalayak luas. Pemberitaan bencana yang ideal menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat mulai dari mitigasi bencana, saat peristiwa bencana terjadi maupun

paska bencana. Akurasi data dalam sebuah pemberitaan menjadi sangat penting karena akurasi dalam pemberitaan potensial memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat khususnya mereka yang menjadi korban jika akurasi yang diberikan rendah. Hal ini relevan dengan pernyataan bahwa pemberitaan lingkungan hidup harus didasarkan pada sumber informasi yang andal dan terpercaya. Jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan akurat dan berimbang. Mereka juga harus menghindari sensasionalisme dan fokus pada fakta dan data yang objektif (Sachsman et al, 2020). Jurnalisme lingkungan sendiri memberitakan pemberitaan lingkungan hidup dengan cara-cara jurnalistik yang mengedepankan permasalahan lingkungan dan berpihak pada kelangsungan lingkungan hidup (Abrar, 2018).

Praktik jurnalisme data di televisi yang harus menjaga data-data utamanya terkait kepemilikan etika sumber data yang tidak memperbolehkan data dibuka secara detail seperti alamat dan inisial. Sudut pandang etika jurnalistik berpendapat bahwa dalam menjaga data yang sifatnya sensitive, Kompas TV telah mengambil langkah-langkah yang tepat dengan tidak menyebutkan nama dengan inisial dan alamat yang detail. Hal ini merupakan upaya untuk melindungi privasi individu dan mencegah penyalahgunaan informasi. Meskipun ada kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih rinci, penting bagi jurnalis untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip etika jurnalistik dalam melaporkan data tersebut. Namun dari sudut pandang kebutuhan informasi masyarakat, dapat diperdebatkan bahwa ada situasi dimana masyarakat memiliki kepentingan mendapatkan data yang lebih lengkap, terutama dalam konteks bencana mereka mencari informasi tentang keluarga atau kerabat yang mungkin menjadi korban kebencanaan. Dalam hal ini, Kompas TV dapat mempertimbangkan untuk memberikan informasi yang lebih spesifik dengan tetap memperhatikan pertimbangan etika jurnalistik, seperti menyediakan nomor kontak atau lokasi pengungsian yang bisa diakses oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Penggunaan data dan suara dari otoritas sebagai acuan dalam menentukan data yang diberitakan dapat dipandang sebagai upaya Kompas TV untuk meminimalkan risiko kesalahan atau penyebaran informasi yang tidak akurat. Dalam konteks ini penting bagi Kompas TV untuk senantiasa mempertimbangkan prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti keberimbangan antara kebutuhan informasi

publik dan perlindungan privasi, serta melakukan verifikasi yang cermat terhadap sumber data yang digunakan. Kebijakan dalam menghadapi situasi di lapangan dapat membantu Kompas TV menangani tantangan yang muncul dalam melaporkan data-data yang bersifat sensitive dengan tetap mempertahankan standar etika yang tinggi.

Dalam praktik jurnalisme data secara teoritis menurut Constantaras terdapat peran Data Analyst yang memegang peranan penting dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan wawasan yang mendalam. Mereka berperan dalam menyusun dan mempersiapkan data agar dapat digunakan secara efektif oleh jurnalis dan tim produksi sebagai jembatan antara data mentah dan narasi yang informatif dan mudah dipahami oleh publik. Namun di Kompas TV, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam peran-peran yang terlibat dalam jurnalisme data. Dalam struktur profesi Kompas TV, peran Data Analyst tidak ada, namun Kompas TV memiliki Litbang Kompas yang akan melakukan proses analisis data yang justru lebih besar dan lebih menyeluruh. Meskipun peran Data Analyst mungkin tidak secara langsung terlihat dalam struktur profesi, keberadaan Litbang Kompas dapat membantu mengatasi kesenjangan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kompas TV mengakui pentingnya analisis data dalam jurnalisme, meskipun tidak secara eksplisit mencakup peran Data Analyst, memiliki Litbang Kompas dalam proses jurnalisme data dapat menjadi solusi yang baik untuk memanfaatkan potensi data-data yang ada.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), telah menyampaikan definisi tentang empat tahapan berita bencana yang menjadi acuan untuk membatasi cakupan pemberitaan yang akan diteliti. Tahapan tersebut mencakup status ancaman, perkiraan waktu tiba bencana, hasil observasi dan perbaikan status ancaman, serta pernyataan peringatan dini bencana yang telah berakhir. Dalam konteks ini, Kompas TV mengacu pada keempat tahapan tersebut dalam melaporkan berita bencana. Namun, Kompas TV juga memiliki kebijakan sendiri yang mencakup tiga tahap, yaitu fase tanggap darurat, fase transisi, dan fase rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas TV mempertimbangkan berbagai aspek dalam memberikan liputan bencana, termasuk

aspek respons tanggap darurat, pemulihan, dan rekonstruksi pasca-bencana. Meskipun Kompas TV memiliki kebijakan sendiri dalam melaporkan berita bencana. Diskusi teoritis ini menggarisbawahi pentingnya adanya pedoman atau kerangka kerja yang jelas dalam melaporkan berita bencana. Baik BMKG maupun kebijakan internal Kompas TV memberikan kerangka yang membatasi dan mengarahkan cakupan pemberitaan, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terkait proses komunikasi dan dampak dari berita bencana di Indonesia.

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyajian data dalam praktik jurnalisme data. Saat berbicara tentang jurnalisme data, kaitannya dengan perkembangan teknologi sangat erat. Adanya kemajuan teknologi membawa dampak yang positif terhadap cara data disajikan dalam praktik jurnalisme data yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi tersebut. Dahulu, dalam praktik jurnalisme data, data mungkin hanya disajikan dalam bentuk tabel atau gambar statis yang tidak memiliki interaktifitas. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, penyajian visualisasi data telah mengalami kemajuan yang luar biasa. Saat ini, visualisasi data tidak hanya terbatas pada grafik atau gambar 2D, tetapi juga telah meluas ke bentuk visualisasi 3D yang memungkinkan pengalaman yang lebih menarik dan mendalam. Bahkan, teknologi seperti Vizrt memungkinkan penyajian visualisasi data secara real-time dengan grafik yang dinamis dan interaktif.

Kemajuan teknologi ini hanya menjadi awal dari apa yang mungkin akan datang dalam penyajian visualisasi dalam jurnalisme data. Ke depannya, kita mungkin akan menyaksikan perkembangan yang lebih spektakuler dalam penyajian visualisasi data. Penggunaan teknologi seperti augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) dalam penyajian data dapat membawa pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif bagi pembaca, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan data dan memahami konteksnya dengan lebih baik. Perkembangan teknologi memiliki dampak besar terhadap penyajian data dalam jurnalisme data. Sementara teknologi memberikan peluang baru, penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat. Diskusi dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami potensi

dan implikasi perkembangan teknologi terhadap penyajian visualisasi data dalam jurnalisme, dan bagaimana praktisi dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi tersebut untuk memberikan informasi yang relevan, terpercaya, dan efektif kepada publik.

Dalam praktik jurnalisme data, penggunaan teknologi yang terkait dengan pengolahan dan visualisasi data memainkan peran penting. Pengolahan data membutuhkan aplikasi dan perangkat lunak khusus seperti VizRT yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk dapat menggunakan teknologi ini secara efektif, diperlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang sesuai. Dalam konteks pengolahan data, dibutuhkan individu dengan keahlian dalam analisis data, pengolahan statistik, dan penggunaan alat-alat teknis terkait. Mereka harus dapat menggunakan aplikasi dan perangkat lunak dengan kompetensi tinggi untuk mengolah data dengan akurasi dan efisiensi yang tinggi. Selain itu, pemahaman tentang konsep-konsep matematika dan statistik juga menjadi penting dalam menginterpretasikan dan menghasilkan informasi yang relevan dari data yang ada. Sementara itu, dalam hal visualisasi data, perkembangan teknologi telah memberikan kemajuan yang pesat. Namun, teknologi ini juga membutuhkan individu yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam merancang dan menghasilkan visualisasi yang efektif. Mereka perlu memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip desain grafis, penggunaan alat-alat desain yang relevan, dan kemampuan untuk menerjemahkan data menjadi representasi visual yang jelas dan menarik. Dalam praktik jurnalisme data, SDM yang dibutuhkan adalah individu atau tim yang terampil dalam pengolahan data, visualisasi, dan pemahaman konten yang mendalam. Mereka harus memiliki kombinasi keterampilan teknis, pemahaman domain, dan kemampuan komunikasi yang kuat untuk dapat menghasilkan laporan yang informatif dan memengaruhi. Pendidikan formal dalam bidang seperti statistik, komputer, desain grafis, dan jurnalisme data juga dapat menjadi nilai tambah dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk praktik jurnalisme data yang berkembang pesat saat ini.

